

ABSTRAK

Khosi'atin, Aula. 2016. Komparasi Pendidikan Islam Antara Imam Ghazali Dengan Hasyim Asy'ari (Telaah Atas Konsep Etika Guru dan Murid). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kadi, M.Pd.I

Kata Kunci : Etika, Guru, Murid, Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek ajaran Islam secara keseluruhan yang bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup agar menjadi hamba Allah Swt yang selalu bertakwa kepada-Nya serta mencapai bahagia di dunia dan akhirat. Dalam dunia pendidikan Islam sekarang guru dan murid lebih cenderung mementingkan kebahagiaan hidup di dunia saja dan mengesampingkan kebahagiaan hidup di akhirat. Oleh karena itu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagai sarana dalam memperbaiki pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan pemikiran para tokoh dan karyanya seperti Imam Ghazali dengan karyanya *Iḥyā' 'Ulūmu al-dhīn*. Serta Hasyim Asy'ari dengan karyanya *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim fī mā Yaḥtāj Ilayh al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allum mā Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fī Maqāmāt al-Ta'lim*. Maka untuk mengungkap sisi kedua konsep etika tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Imam Ghazali (2) Bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari (3) Apa persamaan dan perbedaan konsep etika guru dan murid antara Imam Ghazali dengan Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) menurut Imam Ghazali seorang guru harus bersikap kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah Saw, sebagai pembimbing dan penasehat, mempertimbangkan kemampuan intelektual murid, bekerja sama dalam memecahkan masalah, bersikap terbuka, mengamalkan ilmu. Sedangkan seorang murid harus memiliki hati dan jiwa yang bersih, zuhud, tidak sombong, menghindari perbedaan pendapat, mempelajari ilmu secara bertahap, dan memperbaiki niat dalam menuntut ilmu (2) menurut Hasyim Asy'ari seorang guru harus *murāqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk ibadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu sebagai media untuk mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting, mencintai murid seperti mencintai diri sendiri, memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah. Sedangkan seorang murid harus membersihkan hati, mengatur niat, mengatur waktu belajar, waktu makan, tidur, memilih dan mengikuti guru yang baik, menghormati guru, tunduk,

patuh, sabar, mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian al-Qur'an dan hadits. (3) **Persamaan** konsep etika guru Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus *murāqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid. **Perbedaan** konsep etika guru Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut Imam Ghazali harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut Hasyim Asy'ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut Imam Ghazali menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut Hasyim Asy'ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut Imam Ghazali menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam mencintai murid, menurut Imam Ghazali dengan memperlakukan murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang dan menurut Hasyim Asy'ari mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan anak sendiri dengan kasih sayang. Dalam niat mengajar, menurut Imam Ghazali untuk mencari ridha Allah dan menurut Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan. **Persamaan** konsep etika murid Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang murid harus membersihkan hati, memperbaiki niat, mempelajari ilmu secara bertahap, mengutamakan pendapat guru, tunduk dan patuh terhadap guru, tidak sombong. **Perbedaan** konsep etika murid Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah dalam mencapai sukses menurut Imam Ghazali dengan belajar di tempat yang jauh dan Hasyim Asy'ari dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Dalam mempelajari ilmu, menurut Imam Ghazali terlebih dahulu mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian *farḍu kifāyah* dan menurut Hasyim Asy'ari mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian al-Qur'an dan Hadits. Dalam mengormati guru, menurut Imam Ghazali tidak boleh menentang guru dan menurut Hasyim Asy'ari tidak boleh mendahului penjelasan guru.

Bertolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan konsep guru dan murid adalah (1) diharapkan para guru selalu menjadi teladan yang baik bagi para muridnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar serta mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan, (2) diharapkan para murid agar menjadi pribadi yang baik, bagi diri sendiri maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, (3) diharapkan lembaga pendidikan untuk memperhatikan proses interaksi antara keduanya agar terjalin hubungan yang harmonis sehingga terwujud pendidikan Islam yang mempunyai kualitas tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.¹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah Swt yang baik bahagia di dunia dan akhirat.²

Dalam hal ini, Imam Ghazali juga memandang bahwa pendidikan merupakan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.³ Dengan demikian, yang berperan penting dalam suatu proses pendidikan adalah adanya guru dan murid.

Guru adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta

¹ Basuki&Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007), 12.

² Ibid., 18.

³ A. Syaefuddin, Percikan Pemikiran Imam Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 109.

didik.⁴ Oleh karena itu, menurut Imam Ghazali profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini murid dengan penciptanya, yaitu Allah Swt karena secara umum guru bertugas dan bertanggungjawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu dan bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggungjawab pula memberikan wawasan kepada murid.⁵

Dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.⁶ Dengan kata lain, seorang guru dapat mengemban tugas mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggungjawab.⁷

Murid adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 64.

⁶ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 182.

⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 118.

akhirat.⁸ Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya masing-masing, guru dan murid perlu memperhatikan etika yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, salah satu tokoh yang menekankan adanya etika yang harus dilaksanakan adalah Imam Ghazali. Tokoh ini sangat terkenal dengan karyanya *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn*. Dalam karyanya ini Imam Ghazali mengatakan bahwa guru harus menyukai dan simpati kepada para muridnya serta menampilkan perilaku dan moral yang baik, sehingga para muridnya dapat meniru contoh yang diberikan guru, dan dengan demikian secara tidak langsung guru menjadi model kepribadian para muridnya. Selain itu, guru juga mengamalkan ilmu yang diajarkannya.⁹ Berkenaan dengan murid, Imam Ghazali mengharapkan kepada murid agar membersihkan dirinya dari perilaku yang rendah dan perbuatan jahat; memelihara diri dari yang berhubungan dengan masalah keduniaan; tidak sombong atau bangga terhadap ilmu yang dimilikinya dan tidak pula menunjukkan pengetahuannya di hadapan gurunya.¹⁰

Sebagaimana Imam Ghazali, tokoh fenomenal lainnya adalah Hasyim Asy'ari. Tokoh yang dikenal sebagai sesepuh dan pendiri Nahdlatul Ulama' ini mempunyai konsep pendidikan yang dituangkan dalam bukunya *Adāb al-'Alīm wa al-Muta'allim*.¹¹ Dalam karyanya ini, Hasyim Asy'ari menekankan

⁸ Ibid.

⁹ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), 68.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 12.

bahwa hendaknya guru dalam mengajar harus dengan niat yang ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridha-Nya. Disamping itu, dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegaskan kebenaran, dan menyirnakkan kebatilan, dan terakhir adalah adanya berkah atas do'anya.¹² Berkenaan dengan murid, Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung.¹³

Dari paparan di atas, maka seorang murid hendaknya ia berniat suci menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan. Sedangkan, seorang guru hendaknya ia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata.¹⁴ Hal ini karena tujuan pendidikan bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalnya bukan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah¹⁵ untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akan tetapi pada fenomena sekarang, di provinsi Sumatera Utara kegiatan belajar dan mengajar siswa terjadi penurunan karena gurunya lemas mengajar yang disebabkan oleh masalah pencairan dana BOS dan sertifikasi. Apabila dana BOS dan sertifikasi tersebut belum cair, maka guru-guru

¹² Ibid., 13.

¹³ Ibid., 12.

¹⁴ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 213.

¹⁵ Ibid., 90.

tersebut berencana melakukan aksi unjuk rasa. Dengan kondisi ini, ketua MKKS Kota Medan berharap kepada pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota Medan segera memperjuangkan pencairan dana BOS dan sertifikasi guru, sehingga kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dapat kembali berjalan normal.¹⁶

Di suatu kantor perusahaan, ada lulusan sarjana yang protes kepada atasannya karena gaji yang diberikan disamakan dengan gaji lulusan SMA. Dia protes untuk meminta gaji yang lebih tinggi sesuai dengan gelar sarjananya. Padahal perusahaan itu memberi gaji pegawai atas dasar apa yang dikerjakan, bukan atas dasar ijazah yang diperoleh. Dengan demikian, banyak orang mengira perusahaan itu seperti kantor pemerintah yang menetapkan gaji berdasarkan tingkat ijazah. Pegawai di suatu golongan boleh meminta kenaikan pangkat bila mendapat ijazah dengan tingkat lebih tinggi. Basis penilaiannya hanya ijazah itu. Makanya banyak orang sekolah lagi untuk mencari selemba ijazah.¹⁷

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti berminat untuk mengangkat permasalahan tersebut di atas ke dalam karya penulisan skripsi dengan judul: KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANTARA IMAM GHAZALI DENGAN HASYIM ASY'ARI (Telaah atas Konsep Etika Guru dan Murid).

¹⁶<http://www.jawapos.com/read/2015/12/13/13368/sertifikasi-belum-cair-guru-jadi-lemas-mengajar.html>. diakses pada tanggal 28/2/2016 pada jam 22:17 WIB.

¹⁷ <http://edukasi.kompas.com/read/2016/02/29/09000051/Ijazah.Kosong>. diakses pada tanggal 8/3/2016 pada jam 11:44 WIB.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Imam Ghazali?
2. Bagaimana konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep etika guru dan murid antara Imam Ghazali dengan Hasyim Asy'ari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Imam Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan konsep etika guru dan murid antara Imam Ghazali dengan Hasyim Asy'ari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus mengembangkan wacana pemikiran tentang konsep guru dan murid menurut Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari sehingga dapat terlaksana tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Secara praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah mengenai pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- b. Bagi guru, memberikan penjelasan kepada guru mengenai pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dalam pendidikan Islam serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- c. Bagi murid, memberikan penjelasan kepada murid mengenai pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika murid dalam pendidikan Islam serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.
- d. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang

konsep etika guru dan murid dalam pendidikan Islam serta perbedaan kedua pemikiran tersebut.

E. Kajian Teori Dan Atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Etika

1) Pengertian Etika

Dalam bahasa Yunani kuno, secara etimologis kata etika disebut ethos dan dalam bentuk tunggal berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dengan demikian etika memiliki banyak arti dan arti tersebut saling berkaitan. Pertama etika merupakan cara pandang manusia atau sekelompok manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk; kedua, etika merupakan ilmu yang mempertimbangkan nilai baik atau buruk; ketiga, etika adalah ilmu untuk mengkaji berbagai norma pada masyarakat; keempat, etika merupakan acuan nilai yang universal bagi masyarakat.¹⁸

2) Ruang Lingkup Etika

Lapangan penelitian etika memiliki cakupan yang sangat luas sehingga pembahasannya memerlukan pembagian.

Oleh karena itu lingkup persoalan etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Etika deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan

¹⁸ Syaiful Sagala & Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI* (Bandung: Alfabeta, 2011), 150.

dengan etika yang berusaha untuk membuat deskripsi yang secermat mungkin tentang yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik, yang berlaku atau yang ada di dalam masyarakat. Etika deskriptif ini hanya melukiskan tentang nilai dan tidak memberikan penilaian.

- b) Etika normatif, yaitu etika yang berkaitan dengan penyelesaian ukuran-ukuran kesusilaan yang dianggap benar yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam arti bahwa etika normatif menjelaskan tentang tindakan-tindakan yang seharusnya terjadi atau yang semestinya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian etika normatif tidak menggambarkan norma yang ada melainkan menentukan benar atau tidaknya tingkah laku atau anggapan moral yang ada di dalam masyarakat.
- c) Etika praktis, yaitu etika yang mengacu pada pengertian sehari-hari, yakni persoalan etis yang dihadapi seseorang ketika berhadapan dengan tindakan nyata yang harus diperbuat dalam tindakannya sehari-hari. Dengan kata lain bahwa etika praktis sama dengan etika terapan yang membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang kongkrit.
- d) Etika individual dan etika sosial.

Etika individual adalah etika yang bersangkutan dengan manusia sebagai perseorangan saja. Sedangkan etika sosial adalah etika yang membicarakan hubungan antar perorangan dengan sekumpulan masyarakat. Sehingga dapat dipahami bahwa etika individual berhubungan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan dari perseorangan. Sedangkan etika sosial berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan oleh perseorangan sebagai bagian kesatuan yang lebih besar.¹⁹

b. Guru/Pendidik

1) Pengertian Guru/Pendidik

Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Misalnya, *teacher* yang berarti guru atau pengajar; *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik; dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les (pelajaran). Ada hal yang cukup menarik dalam pandangan masyarakat Jawa. Guru dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat “digugu” (dianut) *ru* berarti dapat “ditiru” (dijadikan tauladan).²⁰

Sedangkan dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut *ustādh*, *mu‘allim*, *murabbī*, *murshid*,

¹⁹ Husnul Khuluq, “Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali,” (Skripsi: Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 30.

²⁰ Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, 108.

mudarris, dan *mu 'addib*. Kata “Ustaḏh” biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.²¹

Kata “*mu 'allim*” berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.²²

Kata “*murabbī*” berasal dari kata dasar “*rabb*”. Tuhan adalah sebagai *rabb al- 'alamīn* dan *rabb al- nās*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dengan demikian, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.²³

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

²² *Ibid.*, 210.

²³ *Ibid.*, 211.

Kata “murshid” biasa digunakan untuk guru dalam tasawuf. Seorang murshid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillāhi Ta‘āla* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan atau teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.²⁴

Kata *mudarris* berasal dari akar kata “darasa-yadrusu-darsan wa *durūsan* wa *dirāsatan*”, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²⁵

Sedangkan kata mu’*adib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Dilihat dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang beradab

²⁴ Ibid., 212.

²⁵ Ibid., 213.

sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik.²⁷

2) Tugas Guru/Pendidik

Guru memiliki banyak tugas, apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²⁸ Ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok guru yang diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁶ Ibid.

²⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), 165.

²⁸ Moch Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.³⁰

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.³¹

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik atau guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk

²⁹ Ibid., 7.

³⁰ Ibid.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

mendekatkan diri kepada Allah Swt, kemudian realisasinya pada keshalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya.³²

Sedangkan Abdurahman an-Nahlawy menyebutkan bahwa seorang guru memiliki dua tugas dalam pendidikan Islam. Kedua tugas tersebut yaitu: Pertama, berfungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, berfungsi pengajaran artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

3) Kode Etik Guru/Pendidik

Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, Al-Kanani mengemukakan prasyarat seorang guru atau pendidik atas tiga macam. Ketiga prasyarat seorang guru atau pendidik tersebut yaitu: (a) yang berkenaan dengan dirinya sendiri; (b) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi; (c) yang berkenaan dengan murid atau peserta didiknya.

Pertama, syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:

a) Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan

Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan

³² Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 90.

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat (Jakarta: Gema Insani, 1995), 170.

bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.

- b) Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharanya adalah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- c) Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- d) Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, atau kebanggaan atas orang lain.³⁴
- e) Hendaknya pendidik menjahui mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i, dan menjahui situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f) Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- g) Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun

³⁴ Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 98.

perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan sholat tengah malam.

- h) Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.³⁵
- i) Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j) Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan atau usianya.
- k) Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

- a) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.

³⁵ Ibid., 99.

- b) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai tempat pendidikan.
- c) Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.³⁶
- d) Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.
- e) Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir Al-Qur'an, hadits, *uṣūl al-dīn*, ushul fiqh, dan seterusnya.
- f) Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh peserta didik.
- g) Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
- h) Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas, seperti menghina teman,

³⁶ Ibid., 100.

tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.³⁷

- i) Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- j) Terhadap peserta didik yang baru, hendaknya pendidik bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya. Dengan arti lain, pendidik harus berusaha mempersatukan hati peserta didiknya antara satu dengan yang lainnya.
- k) Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses belajar mengajar.³⁸

Ketiga, kode etik di tengah-tengah para peserta didiknya, antara lain:

- a) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.

³⁷ Ibid., 101.

³⁸ Ibid., 102.

- b) Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c) Pendidik hendaknya mencintai para peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri .
- d) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.³⁹
- e) Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h) Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- i) Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual maupun akhlaknya.⁴⁰

Dari konsep syarat kode etik pendidik yang telah dikembangkan al-Kanani di atas, dapat diambil sebuah makna terdalamnya yaitu bahwa seorang pendidik harus menekankan perhatian, kasih sayangnya, dan lemah lembut terhadap peserta

³⁹ Ibid., 103.

⁴⁰ Ibid., 104.

didik, seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Implikasi dari rasa kasih sayang adalah adanya usaha yang maksimal dari pendidik dalam proses pembelajaran, untuk benar-benar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik demi masa depan dan kehidupan peserta didik.⁴¹

c. Murid/Peserta Didik

1) Pengertian Murid/Peserta Didik

Kata murid berasal dari bahasa Arab *'arada*, *murīdu*, *irādatan*, *murīdan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah Swt, yang berarti Maha menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.⁴²

Selain kata murid dijumpai pula kata *al-tilmīdh* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada murid yang belajar di madrasah. Istilah ini antara lain digunakan oleh Ahmad Tsalabi.⁴³

⁴¹ Ibid., 105.

⁴² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 49.

⁴³ Ibid.

Selanjutnya terdapat pula kata *al-mudarris*, berasal dari bahasa Arab darasa, yang berarti orang yang mempelajari sesuatu. Kata ini dekat dengan kata madrasah, dan seharusnya digunakan untuk arti pelajar pada suatu madrasah, namun dalam prakteknya tidak demikian. Istilah ini antara lain digunakan oleh Anwar al-Junadi.⁴⁴

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-ṭalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab *ṭalaba*, *yaṭlubu*, *ṭālaban*, *ṭālibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang telah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.⁴⁵

Istilah lainnya yang berhubungan dengan murid adalah *al-muta'ālim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *'allama*, *yu'allimu* ta'*līman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid, dibandingkan dengan istilah lainnya.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 50.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 52.

2) Tugas Murid/Peserta Didik

Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.⁴⁷

Guru mengajar dan murid belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.⁴⁸

Sebagai objek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru/sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subjek senantiasa berkaitan dengan kedudukannya sebagai objek.⁴⁹

Dalam bukunya Abd Aziz, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana yang dikatakan oleh an-Namiri al-Qurtubi, yang dikutip oleh ‘Asma Hasan Fahmi, yaitu antara lain:

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 268.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

- a) Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati bersih. Bersih hati artinya menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri dan menghiasi diri dengan akhlak mulai seperti benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridlo.
- b) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekati diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- c) Dinasehatkan agar pelajar tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar supaya merantau. Sekiranya keadaan menghendaki untuk pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak sering menukar seorang guru, kalau keadaan menghendaki ia harus menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.
- d) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.⁵⁰

⁵⁰ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, 197.

3) Kode Etik Murid/Peserta Didik

Seorang murid atau pendidik harus memiliki etika dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya Muhammad Muntahibun Nafis, menurut Ibnu Jama'ah, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a) Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan.
- b) Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya.
- c) Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.⁵¹

d. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "Islam." Definisi

⁵¹ Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 132.

pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni al-tarbiyah, al-ta 'līm, al-ta 'dib, dan al-riyāḍah.⁵²

a) Tarbiyah

Dalam al-Qur'an dan As-Sunah tidak ditemukan beberapa istilah tarbiyah, namun terdapat beberapa istilah yang seakar dengannya, yaitu al-rabb, *rabbayāni*, nurabbī, ribbiyun dan *rabbānī*.⁵³ Akan tetapi, kata tarbiyah memiliki tiga akar kata dasar, yang semuanya memiliki arti yang hampir sama, yaitu:

- 1) Rabba-yarbu-tarbiyatan, yang memiliki makna tambah (*zād*) dan berkembang (*nāma*). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) Rabbi-yurrabbī-tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (*nasha'a*) dan menjadi besar atau dewasa (tara 'ra 'a). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) Rabba-yurabbī-tarbiyatan, yang memiliki makna memperbaiki (*aṣlahah*), menguasai urusan, memelihara

⁵² Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁵³ Abdul Mujib, et al., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 10.

dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah tarbiyah diambil dari fi 'il *māḍī*-nya, (*rabbayāni*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.⁵⁴ Dengan demikian pendidikan merupakan usaha untuk menanggung kebutuhan peserta didik mulai dari awal hingga akhir.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.” Sebagai proses, tarbiyah menuntut adanya penjejangan dalam

⁵⁴ Ibid., 11.

transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.⁵⁵

b) Ta'lim

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*maṣḍar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Pendidikan (tarbiyah) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (ta'lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika.⁵⁶

c) Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berkependidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁵⁷

d) Riyāḍah

Riyāḍah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyāḍah*

⁵⁵ Ibid., 13.

⁵⁶ Ibid., 18.

⁵⁷ Ibid., 20.

dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Menurut al-Ghazali, kata *riyāḍah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan.⁵⁸

Dengan beberapa istilah pendidikan Islam di atas maka dapat diperoleh penjelasan tentang pendidikan Islam. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.⁵⁹

2) Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Abdul Mujib dkk, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

⁵⁸ Ibid., 21.

⁵⁹ Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, 9.

- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁶⁰

Sedangkan tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

- a) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Tugas pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian tarbiyah al-insha (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.⁶¹

- b) Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian tarbiyah al-tabligh (menyampaikan atau transformasi budaya). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami.⁶²

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

⁶⁰ Abdul Mujib, et al., Ilmu Pendidikan Islam, 69.

⁶¹ Ibid., 52.

⁶² Ibid., 63.

- 1) Nilai *ilāhīyah*; nilai yang dititahkan Allah Swt melalui para rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa.
- 2) Nilai *insānīyah*; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Tugas pendidikan adalah bagaimana pendidik mampu melestarikan dan mentransformasikan nilai *ilāhīyah* kepada peserta didik. Sedangkan untuk nilai *insānīyah*, tugas pendidikan senantiasa melakukan inovasi dan menumbuhkan kreativitas diri agar nilai itu berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat.⁶³

- c) Pendidikan sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya.

Tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan peserta didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah. Selain itu, tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan, dan memperluas pandangan hidup sebagai

⁶³ Ibid., 64.

manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk lain.⁶⁴

3) Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bukunya Abdul Mujib, menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdāf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Dengan demikian manusia tidak hanya memiliki kemampuan rohani tetapi juga memiliki kemampuan jasmani yang bagus.

b) Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdāf al-ruḥāniyyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh nabi Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.⁶⁵

c) Tujuan pendidikan akal (*al-ahdāf al-'aqliyyah*)

⁶⁴ Ibid., 67.

⁶⁵ Ibid., 78.

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, seseorang dapat menggunakan kecerdasannya untuk memahami berbagai ciptaan Allah di dunia ini.

d) Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdāf al-ijtimā'iyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nās*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁶⁶

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis tahun 2005 dengan judul: “Etika Pendidik dan Peserta Didik KH. Hasyim Asy’ari dalam Perspektif Pendidikan Islam Masa Kini (Kajian Kritis Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*).” Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana etika peserta didik menurut Hasyim Asy’ari?; (2) Bagaimana etika

⁶⁶ Ibid., 79.

pendidik menurut Hasyim Asy'ari?; (3) Bagaimana implikasi penerapan konsep etika pendidik dan peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam masa kini?

Menyimpulkan bahwa (1) Etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah etika belajar dengan memanfaatkan segala potensi yang ada baik jasmani maupun rohaninya untuk selalu menunjang usaha dalam mempelajari dan menghayati, dan menekuni ilmu pengetahuan yang dicari dengan memperhatikan syarat-syarat belajar, prinsip-prinsip belajar dan akhlak dalam belajar; (2) Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu etika mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mendewasakannya dengan memperhatikan aspek kepribadian dan kompetensi, arah dan tujuan pendidikan, ilmu yang diajarkan, dan evaluasi; (3) Implikasi penerapan konsep etika belajar mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah memebentuk manusia menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insān al-kamīl*) yang dapat merealisasikan pada kehidupan sehingga memberi pengaruh pada nilai-nilai budaya pendidikan nasional secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh tahun 2009 dengan judul: "Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern." Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana pandangan Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik?; (2) Apa persamaan dan perbedaan pandangan Ibn

Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik?; (3) Bagaimana relevansi etika pendidik menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam modern?

Menyimpulkan bahwa (1) Pandangan Ibn Jama'ah tentang etika pendidik adalah seorang pendidik harus mempunyai karakteristik seperti cakap dan profesional, penuh kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat, berkarya, pandai mengajar, dan mempunyai pandangan yang luas, sedangkan Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik adalah seorang pendidik harus meluruskan niatnya yaitu mengamalkan ilmu untuk mencari ridha Allah SWT, mempunyai keintelektualan, profesional, penuh kasih sayang, berkarya, cakap dalam mendidik, serta mempunyai wawasan yang luas; (2) Persamaan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang pendidik harus mempunyai niat hanya untuk mencari ridha Allah SWT, penuh kasih sayang kepada anak didiknya, mengajar dengan tutur kata yang lemah lembut, menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat, selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, mengucapkan salam, memulai pelajaran dengan ta'awudz atau basmallah, membiasakan diri untuk menyusun dan mengarang buku. Dalam Islam pendidik yang mengajar tentang etika disebut dengan muaddib, sehingga panggilan yang lebih pantas bagi pendidik etika adalah muaddib. Perbedaan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn

Jama'ah, dalam perbedaan pandangan antara kedua tokoh ini tidaklah terlalu signifikan, diantaranya adalah seorang pendidik dalam pencarian hikmah, menurut KH. Hasyim Asy'ari boleh dari siapa saja misalnya, dari orang yang kaya atau dari orang yang miskin, pandai atau bodoh sedangkan Ibn Jama'ah hanya dari orang yang lebih rendah serta menurut KH. Hasyim Asy'ari sebelum memulai pelajaran dianjurkan untuk mendo'akan para hadirin, kaum muslimin, guru, serta orang yang mewaqafkan tanah tersebut jika tanah tersebut adalah tanah waqaf; (3) Relevansi terhadap pendidikan Islam Modern dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Ibn Jama'ah disebutkan bahwa pendidik harus bersikap profesional. Selain seorang pendidik mempunyai kompetensi profesional juga harus mempunyai kompetensi kepribadian. Untuk itu pendidik harus menguasai ilmu yang diajarkan dan harus memiliki akhlak yang mulia. Pendidik tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi menjadi motivator, inspirator, fasilitator, evaluator dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofi'i tahun 2008 dengan judul: "Relevansi Konsep Guru dan Murid Perspektif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dalam Kitab al-Tarbiyah al-Islāmiyah dalam Konteks Pendidikan Berbasis Kompetensi." Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana relevansi konsep guru perspektif Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab al-Tarbiyah al-Islāmiyah dalam konteks Pendidikan Berbasis Kompetensi?; (2) Bagaimana relevansi konsep guru perspektif

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *al-Tarbiyah al-Islāmiyah* dalam konteks Pendidikan Berbasis Kompetensi?

Menyimpulkan bahwa (1) Konsep guru dibagi menjadi dua, yaitu: guru umum dan guru khusus (muaddib). Dalam pembahasannya, guru umum membahas tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam. Sedangkan berkaitan dengan guru khusus (muaddib), konsep tersebut relevan dengan konsep Pendidikan Berbasis Kompetensi yang didasarkan pada syarat-syarat guru profesional; (2) Berkaitan dengan hak-hak murid maupun kewajiban mereka dalam pendidikan Islam, konsep tersebut tidak relevan dengan Pendidikan Berbasis Kompetensi. Hal ini didasarkan bahwa dalam konsep al-Abrasyi menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sedangkan dalam Pendidikan Berbasis Kompetensi menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran.

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang konsep etika guru dan murid. Perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai pemikiran tokoh tentang guru dan murid serta merelevansikan dengan pendidikan saat ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy’ari tentang konsep etika guru dan murid.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran pendidikan serta keadaan sosial politik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan itu sehingga muncul beberapa karakteristik yang dominan.⁶⁷ Dengan pendekatan ini peneliti menelusuri dan mereka ulang sejarah Imam Ghazali mulai munculnya beberapa golongan madzhab fikih serta aliran kalam sampai munculnya unsur-unsur kultural yang menyebabkan interdependensi antara penguasa dan ulama yang membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga muncul ide atau pemikiran yang ditulis dalam karya-karyanya. Selain itu peneliti juga menelusuri sejarah Hasyim Asy'ari mulai munculnya ide pembaharuan dari kaum modernis sampai ditulisnya kitab *Adābul al-‘Ālim wa al-Muta ‘allim* yang merupakan hasil dari pemikirannya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian Library Research atau kajian pustaka. Maksudnya adalah penelitian yang didasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan, yakni data-data yang diperoleh dari buku-buku yang bercorak pendidikan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.⁶⁸ Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendukung lainnya

⁶⁷ Siti Masruroh, "Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern," (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009), 16.

⁶⁸ Ibid.

yang di dalamnya membahas pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid.

2. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literature kepustakaan dan data-data lain yang mempunyai relevansinya dengan masalah yang dibahas, yaitu pemikiran Imam Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep guru dan murid. Jadi skripsi ini merupakan penelitian literature (Library Research) sebagaimana lazimnya penelitian pustaka, data dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber pokok yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantara bukunya adalah:

- 1) Imam Ghazali. *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn*. Jeddah: Harimain, t.tp
- 2) Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yaḥtāj Ilayh al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allum mā Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fī Maqāmāt al-Ta'lim*. Jombang: Pondok Tebuireng, t.tp.

b. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber dari buku-buku, kitab, dokumen yang berhubungan dengan konsep guru dan murid dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun bukunya adalah:

- 1) Sri Minarti. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

- 2) Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- 3) Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2010.
- 4) Moch Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- 5) Syaiful Bahri Djamarah. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- 6) Muhammad Muntahibun Nafis. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- 7) Abdurrahman An-Nahlawi. Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- 8) Abuddin Nata. Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- 9) Zakiah Daradjat. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 10) Abd Aziz. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- 11) Heri Gunawan. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- 12) Abdul Mujib. et al., Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Penada Media Grup, 2006.
- 13) Abu Muhammad Iqbal. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun: JAYA STAR NINE, 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis⁶⁹ seperti buku-buku, jurnal, skripsi, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, yakni mengenai pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan konsep etika guru dan murid.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data.⁷⁰

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Dari data-data yang terkumpul, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan perbandingan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir dalam penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti menganalisis isi dari masing-masing pemikiran

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221.

⁷⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 280.

Imam Ghazali dan Hasim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid.

- b. Analisis komparatif, yaitu analisa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran melalui komparasi hakiki yang objek penelitian menjadi lebih tegas dan tajam. Komparasi ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga hakikat sebagai obyek penelitian dapat dipahami secara murni.⁷¹ Dengan metode ini, peneliti membandingkan pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang pemikiran Imam Ghazali tentang konsep etika guru dan murid yang meliputi biografi Imam Ghazali, kondisi sosial politik Imam Ghazali, karya-karya Imam Ghazali, dan pemikiran Imam Ghazali tentang konsep etika guru dan murid.

⁷¹ Siti Masruroh, *Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern*, 18.

Bab tiga membahas tentang pemikiran Hasyim Asy'ari yang meliputi biografi Hasyim Asy'ari, kondisi sosial politik Imam Ghazali, karya-karya Hasyim Asy'ari, dan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid.

Bab empat membahas tentang komparatif pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari yang meliputi komparatif pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan komparatif pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika murid.

Bab lima merupakan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG KONSEP ETIKA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali adalah salah seorang pemikir besar Islam dan filsafat kemanusiaan, disamping sebagai salah seorang pribadi yang memiliki berbagai kejeniusan dan banyak karya.⁷² Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Imam Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁷³

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Di masa anak-anak Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani

⁷² Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 39.

⁷³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 81.

dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Dalam perjalanan pulang, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.⁷⁴

Setelah peristiwa itu, beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman. Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w.478 H atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar ilmu kalam, ilmu ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya.⁷⁵

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “Laut dalam nan menenggelamkan (Bahrun Mughriq)”. Ketika gurunya meninggal, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri

⁷⁴ Ibid., 82.

⁷⁵ Ibid., 83.

Sultan Bani Saljuk. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasihan lidah dan kejituan argumentasinya. Kemudian Nidzam al-Mulk berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad pada tahun 484 atau 1091 M.⁷⁶

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad dan meninggalkan Baghdad untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, tinggal di masjid Jami' Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesehajteraan atau kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad untuk kembali mengajar di sana, akan tetapi beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama.⁷⁷

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad adalah kitab al-Munqidh min al-*Dalāl* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan.⁷⁸ Karena sebelum pergi ke Syam untuk melakukan ibadah, tujuan al-Ghazali menyiarkan ilmu adalah untuk mencari dan mengejar kedudukan, pangkat dan pengaruh. Tetapi setelah dari

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid., 84.

⁷⁸ Ibid.

Syam, niat dan tujuan al-Ghazali bukan lagi mencari pengaruh, ataupun mengejar kedudukan dan pangkat, tetapi benar-benar ikhlas karena Allah semata.⁷⁹

Setelah kembali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, al-Ghazali pergi ke Nisabur dan bekerja mengajar sebentar, yang kemudian meninggal di kota Thus tempat beliau dilahirkan, pada tahun 505 H/1111 M. Dengan demikian, kehidupan al-Ghazali dalam lingkaran yang sempurna, berakhir pada permulaannya. Dilahirkan di Thus, kembali lagi setelah perjalanan kelilingnya untuk meninggal di sana. Memulai hidupnya dalam dunia ilmu dan menyudahi hidupnya juga sebagai seorang guru dan petunjuk jalan.⁸⁰

B. Kondisi Sosial Politik Imam Ghazali

Dari segi politik, di dunia Islam bagian timur, eksistensi Dinasti 'Abbasiyah dengan ibu kotanya Baghdad masih diakui. Hanya saja kekuasaan efektif berada di tangan Sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen. Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Sultan Togrel Bek (1037-1063M), sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Rayy, Jabal, Irak, al-Jazirah, Persi dan Ahwaz selama 90 tahun lebih (429-522H/1037-1127M). Kota Baghdad dikuasainya pada tahun 1055 M, tiga tahun sebelum Imam Ghazali lahir. Dinasti Saljuk mengalami masa kejayaannya tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Alp Arslan (1063-1072) dan Sultan Malik Syah (1072-1092) dengan wazirnya yang terkenal

⁷⁹ Abi A'laa Al-Ghozaly, Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Sufi, Mutiara Hikmah & Wejangannya (Kediri: Reka Cipta Salafi, 2009), 102.

⁸⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan, terj. Mochtar Zoerni & Baihaki Shafiuddin (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1966), 9.

Nizham al-Mulk (1063-1092). Sesudah itu, Dinasti Saljuk mengalami kemunduran karena terjadi perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang dilakukan oleh golongan *Bathīnīyah*. Imam Ghazali hidup dan berprestasi pada kedua fase tersebut, baik pada masa kejayaannya maupun masa kemundurannya.⁸¹

Cabang lain dari Dinasti Saljuk juga berkuasa di wilayah Syiria, wilayah yang direbutnya dari tangan Dinasti Fathimiyah di Mesir. Karena letak geografisnya yang strategis, wilayah ini selalu menjadi rebutan para penguasa. Saljuk berkuasa di daerah ini sejak tahun 468 H/1075 M waktu Imam Ghazali datang ke daerah ini pemerintahan di pegang oleh Daqqa' Abu 'Ashr atau Syams al-Mulk yang memerintah mulai tahun 488 H. Pada pemerintahannya terjadi Perang Salib dan mengakibatkan timbulnya beberapa kerajaan Kristen di wilayah Syiria, seperti Kerajaan Ruha pada tahun 490 H/1097 M dan Kerajaan Antiochia pada tahun 492 H/1099 M dan pada tahun 495 H menyusul pula kota Tripoli.⁸²

Di Mesir, pada masa itu masih tetap berdiri Khilafah Fathimiyah. Wilayah kekuasaannya tidak hanya terbatas di Mesir saja, namun sampai Afrika Utara dan Syiria. Bahkan pernah sampai beberapa bulan menguasai ibu kota Baghdad, 'Abbasiyah yaitu menjelang munculnya Dinasti Saljuk.

⁸¹ Muhtrihan, "Relevansi Konsep Perbaikan Akhlak Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Al Arba'in Fi Ushul Al-Din di Era Pendidikan Global," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2008), 34.

⁸² Ibid.

Dinasti Saljuk kemudian merobek-robek wilayah Kerajaan Fathimiyah di Irak dan Syiria.⁸³

Pada tahun 472 H/1079 M Dinasti Fathimiyah sempat berusaha merebut kembali wilayah Syiria dari tangan Saljuk tetapi gagal. Mungkin karena kegagalan ini yang membuat Fathimiyah bersikap diam tatkala Dinasti Saljuk berjuang mati-matian dalam menghadapi gelombang tentara salib yang menjadi ancaman dunia Islam pada waktu itu.⁸⁴

Situasi politik dan keamanan dalam negeri Dinasti Saljuk tidak stabil karena adanya gangguan dari gerakan politik bawah tanah yang berbajukan agama, yaitu gerakan *Bathīnīyah*. Gerakan ini bermula dari pecahan sekte Syi'ah Isma'iliyah yang terjadi dalam istana Dinasti Fathimiyah di Mesir. Gerakan ini menjadi kuat dan berbahaya di bawah pimpinan Hasan al-Shabah yang memegang pimpinan mulai tahun 483 H/1090 M dengan menjadikan 'Allamut (sebelah utara Quzwin) sebagai sentral gerakan dan kekuasaannya.⁸⁵

Dalam mensukseskan gerakannya, *Bathīnīyah* tidak segan-segan mengadakan serangkaian pembunuhan terhadap tokoh-tokoh penguasa dan ulama yang dianggap penghalang bagi mereka. Diantara korbannya adalah Nizham al-Mulk, wazir Saljuk terbesar yang terbunuh pada tahun 495 H/1092 M dan sangat berjasa bagi karier intelektual Imam Ghazali. Usaha Dinasti Saljuk untuk menghancurkan gerakan ini dengan menggunakan serangkaian serangan ke pusat gerakan 'Allamut selalu gagal. Malah pada tahun 490 H, *Bathīnīyah* sudah berhasil menguasai sebelas benteng di seluruh Iran yang

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid., 35.

⁸⁵ Ibid.

terbentang dari Qahistan di timur sampai Dailam di barat laut. Gerakan ini baru dihancurkan oleh tentara Tartar di bawah pimpinan Hulaku pada tahun 654 H/1258 M, setelah 177 tahun berdiri dengan delapan orang pimpinan.⁸⁶

Pada masa Imam Ghazali bukan saja terjadi di bidang politik umat Islam, tetapi juga di bidang sosial keagamaan. Umat Islam itu terpecah menjadi beberapa golongan madzhab fikih dan aliran kalam. Masing-masing golongan madzhab fikih mempunyai tokoh ulama yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Sebenarnya gerakan serupa juga telah diperankan oleh pihak penguasa. Setiap penguasa cenderung berusaha menanamkan pengaruhnya kepada rakyat dengan segala daya upaya, bahkan dengan cara kekerasan, seperti yang dilakukan oleh al-Kunduri, wazir Dinasti Saljuk pertama yang beraliran Muktazilah. Madzhab dan aliran lain ditekan, seperti mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ari yang tokoh-tokohnya banyak menjadi korban.⁸⁷

Situasi ini berubah tatkala Nizham al-Mulk yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari menjadi wazir pengganti al-Kunduri. Nizham al-Mulk dan Imam Ghazali sama-sama lahir di Thus, daerah yang mayoritas penduduknya bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari. Dalam usahanya mengembangkan madzhabnya dalam masyarakat, Nizham al-Mulk bertindak lebih etis daripada pendahulunya, yaitu dengan mendirikan beberapa madrasah yang diberi madrasah Nizhamiyah. Di madrasah ini para tokoh ulama madzhab Syafi'i dan aliran Asy'ari dengan leluasa mengajarkan

⁸⁶ Ibid., 36.

⁸⁷ Ibid.

doktrin-doktrinnya. Untuk itu, Nizham al-Mulk mengeluarkan biaya sebesar 600.000 dinar emas setahunnya, jumlah yang dianggap sangat besar oleh Sultan Malik Syah.⁸⁸

Dinasti Saljuk di Syiria juga mendirikan madrasah model Nizhamiyah di daerah mereka dengan maksud yang sama. Lebih dari sepuluh buah madrasah mereka dirikan. Tetapi, hanya tinggal satu yang sempat ditemukan Imam Ghazali waktu dia datang ke sana. Memang sejak lama, sekolah dijadikan sarana penyebar faham pihak-pihak penguasa yang membinanya. Misalnya Jami' al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah pada tahun 972 M dengan tujuan untuk menyebarkan faham sekte Syi'ah Isma'iliyah yang dianut penguasa.⁸⁹

Fanatisme yang berlebihan pada masa itu, sering menimbulkan konflik fisik yang meminta korban jiwa. Konflik tersebut terjadi antar madzhab dan aliran. Masing-masing madzhab mempunyai wilayah penganutnya. Di Khurasan, mayoritas penduduknya bermadzhab Syafi'i, di Isfahan madzhab Syafi'i bertemu dengan madzhab Hambali dan di Balkh bertemu dengan Hanafi. Sementara di Baghdad Syafi'i lebih dominan. Konflik sering terjadi karena pengikut madzhab yang satu mengkafirkan madzhab yang lain, seperti antara madzhab Syafi'i dengan Hambali.⁹⁰

Pada tahun 469 H, di Baghdad terjadi peristiwa Qusyairi, yaitu timbulnya konflik fisik antara pengikut Asy'arisme dan Hanabilah. Konflik itu terjadi karena pihak pertama menuduh pihak kedua berfaham "tajsim"

⁸⁸ Ibid., 37.

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

yang, mengakibatkan korban jiwa seorang laki-laki. Pada tahun 256 H golongan Hanabilah, pengikut 'Abd al-Shamad mendemonstrasikan Abu 'Ali ibn al-Wahid, seorang tokoh Muktazilah yang mengajarkan falsafah dan kalam versi Muktazilah di masjid al-Manshur. Pada tahun 473 H terjadi pula konflik antara golongan Hanabilah dengan Syi'ah dan dua tahun kemudian terjadi pula konflik antara Hanabilah dan Asy'arisme.⁹¹

Fenomena fanatisme madzhab dan aliran dalam masyarakat yang diperankan para ulama, erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata di bawah penguasa dalam stratifikasi sosial waktu itu. Hal ini terjadi karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama, para ulama bisa memperoleh semacam legitimasi kekuasaan di mata umat. Sebaliknya, dengan peran penguasa para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikutan dan kemewahan hidup. Oleh karena itu, para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa dan begitu pula sebaliknya.⁹²

Di samping itu, ada pula golongan sufi yang hidup secara eksklusif di khankah-khankah (semacam asrama) dengan kehidupan mereka yang khas. Di daerah Syiria, Saljuk mendirikan dua buah khankah yang megah, yaitu al-Qashr dan al-Tawamis, sebagai tambahan terhadap khankah yang sudah ada, yaitu al-Samisatayah yang dibangun oleh penguasa sebelumnya.⁹³

Di damaskus, pada masa itu golongan sufi hidup di khankah-khankah yang megah seperti mahligai dengan taman firdausnya dianggap kelompok istimewa. Kebutuhan hidup mereka dicukupi oleh masyarakat dan penguasa.

⁹¹ Ibid., 38.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

Mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak menghiraukan kehidupan dunia yang penuh dengan noda. Mereka adalah orang-orang suci yang mampu mendoakan kepada Tuhan apa yang diharapkan masyarakat cepat terakbul. Dengan status ini beberapa sufi menggunakannya untuk mendapatkan kemudahan hidup dan kemuliaan dengan sarana kehidupan sufi yang ditonjolkan mereka.⁹⁴

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa Imam Ghazali yang didasarkan atas perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari pengaruh kultural terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya dan akhirnya membuat pemikiran umat mengkristal dalam berbagai faham keagamaan yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.⁹⁵

Di antara unsur-unsur kultural yang paling berpengaruh pada masa Imam Ghazali adalah filsafat Yunani, India, dan Persia. Filsafat Yunani banyak diserap para teolog, filsafat India diadaptasi kaum sufi, dan doktrin Syi'ah dalam konsep Imamah banyak dipengaruhi oleh filsafat Persia. Yang lebih penting lagi, pada masa itu dalam mempropagandakan fahamnya, masing-masing aliran menggunakan filsafat (terutama logika) sebagai alatnya. Untuk itu, semua intelektual baik yang menerima maupun yang menolak unsur-unsur filsafat dalam agama harus mempelajari filsafat terlebih dahulu.⁹⁶

⁹⁴ Ibid., 39.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Ibid., 39.

Interdependensi antara penguasa dan ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Selain saling berkompetisi dalam pelbagai studi ilmu, para ulama juga mencari kesempatan mendapatkan simpati dari penguasa. Penguasa selalu memantau kemajuan mereka untuk menduduki jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Akan tetapi, usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi bersama, yaitu untuk mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam Muktazilah. Filsafat waktu itu tidak hanya menjadi konsumsi umum, bahkan bagi sementara orang kebenaran pemikiran filsafat diterima secara mutlak dan cenderung meremehkan doktrin agama serta pengalamannya.⁹⁷ Adapun aliran Muktazilah selain banyak menyerap filsafat Yunani, juga secara historis banyak menyengsarakan golongan Ahl al-Sunnah. Hal itu terjadi pada masa Dinasti Buwayh maupun pada masa pemerintahan al-Kunduri, wazir Saljuk yang pertama yang digantikan oleh Nizham al-Mulk. Oleh karena itu, menurut pihak penguasa dan para ulama yang sama-sama menganut Ahl al-Sunnah, aliran filsafat, dan Muktazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Di tengah situasi seperti itu, Imam al-Ghazali dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.⁹⁸

C. Karya-karya Imam Ghazali

al-Ghazali telah banyak menghasilkan karya-karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut as-Subki dalam kitab “*Ṭhabaqāt al-*

⁹⁷ Ibid., 40.

⁹⁸ Ibid., 41.

Shāhī ‘iyah” menyebutkan 58 karangan. Thasy Kubra Zadeh di dalam “*Miftāh al-Sa’ādah wa Miṣbāḥ al-Siyādah*” menyebutkan 80 buah sedangkan Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya “*Mu ‘allafat al-Ghazālī*” menyebutkan karya-karyanya mencapai 457 buah. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:⁹⁹

1. Tentang akhlak dan tasawuf
 - a. *Ihyā’ ‘Ulūmu al-dhīn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama)
 - b. *Minhāj al-‘Ābidīn* (jalan orang-orang yang beribadah)
 - c. *Kīmiyā’ al-Sa’ādah* (kimia kebahagiaan)
 - d. *al-Munqidh min al-Ḍalāl* (penyelamat dari kesesatan)
 - e. *Mishkāṭ al-Anwār* (sumber cahaya)
 - f. *al-Qurbah ilā Allāh ‘azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung)¹⁰⁰
2. Tentang fiqih
 - a. *al-Basīṭ* (yang sederhana)
 - b. *al-Wasīṭ* (yang pertengahan)
 - c. *al-Wajīz* (yang ringkas)
 - d. *al-dharī‘ah ilā makārim al-Sharī‘ah* (jalan menuju syari’at yang mulia)
 - e. *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥat al-Mulūk* (uraian tentang nasihat kepada raja)¹⁰¹

⁹⁹ Nurus Sa’adah, “Studi Perbandingan Tentang Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2005), 37.

¹⁰⁰ Ibid.

3. Tentang ushul fiqih
 - a. *Tahdhīb al-Uṣūl* (elaborasi terhadap ilmu-ilmu ushul fiqih)
 - b. *al-Mankhūl min Ta'fiqāt al-Uṣūl* (pilihan yang tersaring dari noda-noda ushul fiqih)
 - c. *Shifā' al-Ghalīl fī Bayān al-Shabah wa al-Mukhīl wa Masālik al-Ta'fīl* (obat orang yang dengki: penjelasan tentang hal-hal yang samar serta cara pengilatan)
 - d. *al-Mustaṣfā min 'ilmu al-Uṣūl* (pilihan dari ilmu usul fiqih)
4. Tentang filsafat
 - a. *Maqāsid al-Falāsifah* (tujuan para filsuf)
 - b. *Tahāfut al-Falāsifah* (kekacauan para filsuf)
 - c. *Mīzān al-'Amal* (timbangan amal)
5. Tentang ilmu kalam
 - a. *al-Iqtiṣād fī al-I'tiqād* (kesederhanaan dalam ber'itikad)
 - b. *Fayṣal al-Tafriqat bayn al-Islām wa al-Zandaqah* (garis pemisah antara Islam dan kezindikkan)
 - c. *al-Qiṣṭās al-Mustaqīm* (timbangan yang lurus)¹⁰²
6. Tentang ilmu al-Qur'an
 - a. *Jawāhir al-Qur'ān* (mutiara-mutiara al-Qur'an)
 - b. *Yāqūt al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Tanzīl* (permata takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)¹⁰³

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Ibid., 38.

¹⁰³ Ibid., 39.

Dari beberapa karya Imam Ghazali di atas, peneliti membahas salah satu karya dari Imam Ghazali yang sangat terkenal yaitu kitab *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn* jilid satu dalam kitab ilmu pada bab lima tentang tata kesopanan guru dan murid sebagaimana Imam Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran tentang etika guru dan murid. Adapun isi kitab *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn* yaitu jilid pertama berkaitan dengan ibadah yang di dalamnya berisi sepuluh kitab, yaitu kitab ilmu; kitab kaidah-kaidah aqidah; kitab bersuci; kitab rahasia-rahasia dan kepentingan shalat; kitab tata kesopanan makan; kitab rahasia zakat; kitab rahasia puasa; kitab rahasia haji; kitab adab membaca al-Qur'an; kitab dzikir dan doa-doa; kitab urutan wirid-wirid dan perincian menghidupkan alam.

Jilid dua berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari yang berisi sepuluh kitab, yaitu kitab tata kesopanan makan; kitab tata kesopanan nikah; kitab tata kesopanan usaha dan mencari penghidupan; kitab halal dan haram; kitab tata kesopanan kasih sayang, persaudaraan, persahabatan dan pergaulan dengan segala jenis manusia; tata kesopanan uzlah; kitab tata kesopanan bepergian; kitab tata kesopanan mendengar dan perasaan; kitab tata kesopanan amar ma'ruf nahi munkar; kitab tata kesopanan kehidupan dan akhlak kenabian.

Jilid tiga berkaitan dengan perbuatan yang membinasakan yang berisi sepuluh kitab, yaitu kitab menguraikan keajaiban hati; kitab latihan jiwa; kitab tentang menghancurkan dua macam syahwat; kitab bahaya-bahaya lidah; kitab tentang tercelanya marah, dendam dan dengki, kitab tercelanya dunia; kitab tercelanya harta dan kikir; kitab tercelanya sifat suka kemegahan dan

cari muka (ria); kitab tercelanya sifat takabur dan mengherani diri ('ujub); kitab tercelanya sifat tertipu dengan kesenangan duniawi.

Jilid empat berkaitan dengan perbuatan yang melepaskan yang berisi sepuluh kitab, yaitu kitab taubat; kitab sabar dan syukur; kitab takut dan harap; kitab fakir dan zuhud; kitab tauhid dan tawakkal; kitab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela; kitab niat, benar dan ikhlas; kitab muraqabah dan menghitung amalan; kitab memikirkan hal diri (tafakkur); kitab ingat mati.

D. Pemikiran Imam Ghazali Tentang Konsep Etika Guru dan Murid

Dalam hal ini, Imam Ghazali menjelaskan etika atau tata krama yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, di dalam pendidikan Islam yang dituntut untuk memiliki etika adalah tidak hanya seorang murid, akan tetapi seorang guru juga sangat perlu memiliki etika agar proses pendidikan dapat membentuk pribadi manusia yang bermoral.

1. Konsep Etika Guru

Seorang pengajar, harus memiliki adab dan tugas yang harus dilaksanakannya. Dalam hal ini al-Ghazali merumuskan etika dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn* sebagai berikut:

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمرا عظيما وخطرا جسيما فليحفظ آدابه ووظائفه:
 الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه، الوظيفة الثانية: أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا،
 الوظيفة الثالثة: أن لا يدع من نصح، الوظيفة الرابعة: وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض، الوظيفة الخامسة: أن المتكفل ببعض

العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه الوظيفة، السادسة: أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه، الوظيفة السابعة: أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به، الوظيفة الثامنة: أن يكون المعلم عاملاً بعلمه.

Pertama, menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri. Jika dicermati secara mendalam, guru adalah orang tua yang sebenarnya. Sebab ayah adalah penyebab lahirnya seseorang di kehidupan ini, sedangkan guru adalah penyebab seseorang berada di kehidupan yang kekal (akhirat-surga). Oleh karena itu, hak guru lebih diutamakan daripada hak kedua orangtua.

Pendidikan yang ditujukan hanya untuk meraih dunia belaka akan menyebabkan kebinasaan dan kehancuran. Sebaliknya, jika diniatkan hanya karena Allah, maka seharusnya para murid saling mengasihi satu sama lain. Sesungguhnya ulama dan orang-orang yang menghendaki kehidupan akhirat yang lebih baik berjalan menuju Allah dengan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Adapun dunia, beserta perhitungan waktunya, hanyalah tempat persinggahan.¹⁰⁴

Kedua, meneladani perilaku Rasulullah Saw yang tidak pernah meminta upah atas apa yang diajarkannya. Maka janganlah seorang pendidik meminta upah atas pelajaran yang diberikan kepada muridnya.¹⁰⁵ Allah berfirman:

لا نُريدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

¹⁰⁴ Imam Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn* (Jeddah: Harimain, t.tp), 55.

¹⁰⁵ Ibid., 56.

Artinya: “Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. al-Insan: 9)¹⁰⁶

Apabila ia memiliki hak untuk menerima upah (pemberian) atas mereka, maka terimalah pemberian itu dalam bentuk dikarenakan mereka menjadi penyebab dirinya dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu dan iman dalam hati mereka.¹⁰⁷

Ketiga, tidak meninggalkan nasehat. Contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Guru menjelaskan akan pentingnya tujuan dari menuntut ilmu yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam artian, guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya.¹⁰⁸

Keempat, menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran). Sebab dengan cara ini akan lebih efektif yang menjadikan murid tidak minder dan takut kepada guru. Dalam hal ini sifat kasih sayang mempunyai kekuatan yang besar dalam menguasai dan menundukan psikologi murid. Begitu juga dengan cara sindiran akan memberikan rangsangan bagi murid mencari apa tujuan dan maksud dari sindiran itu, sehingga murid akan lebih kreatif dan suka berfikir. Untuk itu, guru harus senantiasa

¹⁰⁶ al-Qur'an, 76:9.

¹⁰⁷ Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūmu al-dhīn*, 56.

¹⁰⁸ Ibid., 56.

menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.¹⁰⁹

Kelima, tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fiqih yang menjelekkan ilmu bahasa begitu juga sebaliknya, seorang guru yang bertanggung jawab pada satu pelajaran hendaklah memberikan keleluasaan pada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain, tetapi bagi guru yang bertanggung jawab akan berbagi ilmu pengetahuan, maka baginya adalah menjaga dan mengetahui murid setingkat demi setingkat.¹¹⁰

Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya. Pada murid boleh dikembangkan suatu ilmu apapun secara mendalam asalkan tingkat pemahaman sudah sampai padanya. Lebih lanjut, mengembangkan semua pengetahuan kepada murid secara mendalam apabila telah diketahui bahwa mereka telah dapat memahaminya sendiri. Memberikan mereka menurut ukuran akal nya dan menimbang mereka berdasarkan pemahamannya sehingga akan mendatangkan keselamatan dan juga kemanfaatan.¹¹¹

Ketujuh, kerja sama dengan murid di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akal nya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak

¹⁰⁹ Ibid., 57.

¹¹⁰ Ibid.

¹¹¹ Ibid

membuat kebingungan bagi murid. Membuka pintu pembahasan tentang suatu pengetahuan bagi mereka yang telah mampu memahami pengetahuan dengan sendirinya.¹¹²

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini orang berilmu lebih berdosa atas perbuatan maksiat daripada orang yang bodoh, karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.¹¹³

2. Konsep Etika Murid

Bagi seorang pelajar, ada beberapa etika dan tugas yang harus dipenuhi. Dalam hal ini al-Ghazali merumuskannya dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmu al-dhīn* sebagai berikut:

أما المتعلم فأدابه ووظائفه الظاهرة كثيرة ولكن تنظم تفاريقها عشر جمل:
 الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف،
 الوظيفة الثانية: أن يقلل علاقته من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن، الوظيفة
 الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم، الوظيفة الرابعة أن يحتز الخائض في
 العلم في مبدأ الأمر عن الإضغاء إلى اختلاف الناس، الوظيفة الخامسة أن لا يدع
 طالب العلم فنا من العلوم المحموده، الوظيفة السادسة: أن لا يخوض في فن من فنون
 العلم دفعة بل يراعى الترتيب ويتدىء بالأهم، الوظيفة السابعة: أن لا يخوض في فن
 حتى يستوفي الفن الذي قبله، الوظيفة الثامنة: أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف،
 الوظيفة التاسعة: أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتحميله بالفضيلة، الوظيفة
 العاشرة: أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد.

¹¹² Ibid., 58.

¹¹³ Ibid.

Pertama, mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak tercela. Maksudnya seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan syarat secara rahasia untuk mendekatkan batin kepada Allah Swt.

Lebih lanjut, ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah Swt pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kebinasaan pada masa yang akan datang.¹¹⁴

Kedua, mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Lebih lanjut, apabila pikiran murid itu telah terbagi maka kurangnya kesanggupannya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu.¹¹⁵

Ketiga, seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasehatkannya, sebagaimana orang sakit yang bodoh kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Dari itu jelaslah bahwa tidak pantas bagi seorang murid menyombongkan diri kepada gurunya, sebagaimana murid tidak mau belajar kecuali kepada guru yang terkenal

¹¹⁴ Ibid., 49.

¹¹⁵ Ibid., 50.

akan keahliannya. Hal ini merupakan suatu kebodohan besar bagi murid, sebab ilmu adalah jalan untuk kelelasan dan kebahagiaan.¹¹⁶

Keempat, menjaga diri dari mendengarkan dan berpartisipasi dalam peselisihan yang terjadi di masyarakat, karena akan menimbulkan keterkejutan yang membingungkan. Sebab jika hal ini dilakukan, maka yang pertama kali terjadi adalah hati akan berpaling dan terpengaruh oleh segala hal yang ditemuinya, terutama jika yang ditemui itu adalah cara-cara rusak yang dapat menyebabkan kemalasan. Oleh karena itu, bagi penuntut ilmu pemula tidak diperbolehkan mengikuti kebiasaan-kebiasaan penuntut ilmu yang telah mencapai tahap akhir.¹¹⁷

Kelima, seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Ilmu pengetahuan itu bantu membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan.¹¹⁸

Keenam, seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting. Hal ini dimaksudkan bahwa jika umur masih panjang dan masih ada kesempatan dalam menuntut ilmu maka memulai belajar dari yang lebih mudah kemudian disempurnakan

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid., 51.

¹¹⁸ Ibid., 52.

kepada ilmu yang lebih rumit, dan jika sebaliknya, maka mencukupkan dengan apa yang telah diperolehnya kemudian mengumpulkan segala kekuatan dari pengetahuan tersebut untuk menyempurnakan suatu pengetahuan yang termulia yaitu ilmu akhirat (ilmu yang tujuan utamanya mengenal Allah Swt).¹¹⁹

Ketujuh, seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan sebagian yang lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah Swt. Seorang murid tidak akan melampaui suatu bidang sebelum dikuasai benar-benar, baik dari segi ilmiahnya ataupun amaliahnya. Karena hal itu merupakan jalan yang mengantarkan murid pada pemahaman atau derajat berikutnya, begitu juga tujuan dari segala ilmu yang ditempuhnya adalah mendaki kepada yang lebih tinggi.¹²⁰

Kedelapan, seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni manfaat yang lebih manfaat. Oleh karena itu murid harus bersungguh-sungguh sehingga akan memperoleh manfaat dari pengetahuan tersebut, ilmu tidak akan ada artinya manakala murid

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid.

sebagai pencari ilmu tidak tahu apa manfaat dan tujuan ilmu merupakan sebagian dari tujuan belajar.¹²¹

Kesembilan, saat menuntut ilmu, niat seorang murid haruslah menyemangati batinnya agar sampai kepada Allah dan dapat berada di sisi orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam menuntut ilmu, tidak boleh diniatkan untuk memperoleh kekuasaan, harta benda dan kedudukan.¹²²

Kesepuluh, seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh karena itu seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan yang terpenting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan maksud tersebut.¹²³



¹²¹ Ibid., 53.

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid.

BAB III

PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP ETIKA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Hasyim Asy'ari

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Asy'ari. Dia dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqa'idah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, dari keluarga elite Jawa. Dia lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu kyai Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah. Ayah Hasyim, Ahmad Asy'ari, sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Gedang. Ayah Asy'ari ini berasal dari desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).¹²⁴

Dikisahkan bahwa tanda-tanda kecerdasan dan ketokohan Syaikh Hasyim sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Disamping masa kandung yang lebih lama dari umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya. Mimpi tersebut kiranya bukan isapan jempol dan kembang tidur belaka sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang sangat masih muda, 13 tahun, Syaikh Hasyim sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di

¹²⁴ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 89.

pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya.¹²⁵

Bakat kepemimpinan Syaikh Hasyim juga sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama.¹²⁶

Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Sampai usia lima tahun, dia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Ketika ayahnya mendirikan pesantren baru di Keras pada tahun 1876, Hasyim ikut diboyong ke desa yang berada di sebelah selatan Jombang tersebut. Pada saat Hasyim telah memasuki usia 13 tahun, dia sudah mengganti ayahnya untuk mengajar di pesantren tersebut.¹²⁷

Pada saat usianya mencapai 15 tahun, Hasyim memulai mengembara guna menuntut ilmu di berbagai pesantren di Jawa maupun di Madura. Mula-mula, ia menjadi santri di Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian, pindah ke pesantren Langitan, Tuban. Pindah lagi Pesantren Trenggilis, Semarang. Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan di Pesantren Kademangan, Bangkalan dibawah asuhan Kyai Cholil.¹²⁸ Beliau akhirnya tinggal selama lima tahun di Pesantren Siwalan

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Ibid., 90.

¹²⁸ Ibid.

Panji, Sidoarjo. Di pesantren ini, ia diminta untuk menikah dengan putri pak kyai. Permintaan ini karena pak kyai terkesan dengan kedalaman pengetahuan dan karakter Hasyim Asy'ari. Setelah menikah, yaitu pada tahun 1891 ketika ia berusia 21 tahun, Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekah atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Mekah selama tujuh bulan. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang anak yang bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat mengharukan karena sang anak juga meninggal dalam usia dua bulan.¹²⁹

Pada tahun 1893, ia berangkat lagi ke tanah suci. Sejak itulah ia menetap di Mekah selama 7 tahun.¹³⁰ Selama di Mekah, Hasyim Asy'ari berguru kepada ulama-ulama besar, baik dari kalangan ulama al-Jawi (berasal dari tanah Melayu, nusantara) maupun ulama-ulama Timur Tengah. Diantara guru-gurunya yang terkenal adalah Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama asal Minangkabau yang menetap di tanah suci dan menjadi Imam Masjidil Haram. Disamping berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Hasyim Asy'ari juga berguru kepada ulama al-Jawi lainnya, yakni Syeikh Mahfudz at-Tarmisi, berasal dari Ternas, Kabupaten Pacitan.¹³¹

Pada tahun 1899 pulang ke tanah air, Hasyim mengajar di pesantren milik kakeknya, Kyai Usman,¹³² tetapi kemudian mendirikan pesantren

¹²⁹ Lathiful Khuluq, Fajar Kebangsan Ulama: Biografi *K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2000), 20.

¹³⁰ Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, 91.

¹³¹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 378.

¹³² Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, 91.

sendiri di desa Cukir, selatan kota Jombang, yang kemudian terkenal dengan nama Pesantren Tebuireng pada tanggal 12 Rabiul Awal 1317 H (1899 M). Pesantren Tebuireng berdiri melalui perintisan yang cukup sulit, mengingat situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya yang benar-benar tidak menguntungkan, karena jauh dari bimbingan syari'at agama. Tetapi berkat kerja keras Hasyim Asy'ari, pesantren ini terus berkembang dan masyarakat sekitarnya yang sudah rusak itu berhasil dibimbing dan diselamatkan agamanya. Pesantren Tebuireng telah menghasilkan ratusan bahkan ribuan ulama dan cendekiawan, melalui pendidikan formal maupun non formal yang ada di dalamnya. Pesantren ini mempunyai lembaga pendidikan, disamping pengkajian kitab-kitab keagamaan (kitab kuning) melalui weton dan sorogan, seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, SMP, SMA, madrasah Al-Qur'an, bahkan sampai perguruan tinggi, yakni Universitas Hasyim Asy'ari.¹³³

Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali selama hidupnya; semua istrinya adalah anak kyai. Istri pertama Hasyim Asy'ari, Khadijah merupakan putri kyai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Istri keduanya, Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia adalah putri kyai Romli dari Kemuning (Kediri). Ketiga, Nafiqah adalah anak kyai Ilyas dari Sewulan (Madiun). Keempat, Masrurah putri saudara kyai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapuhrejo (Kediri).¹³⁴

¹³³ Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 379.

¹³⁴ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 21.

Syaikh Hasyim dikenal bukan saja sebagai seorang kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Dua hari dalam seminggu, biasanya Syaikh Hasyim istirahat untuk tidak mengajar. Saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Terkadang juga pergi ke Surabaya berdagang kuda, besi, dan menjual hasil pertaniannya. Dari bertani dan berdagang itulah Syaikh Hasyim dapat menghidupi keluarga dan pesantrennya. Kemudian, dari perkawinannya dengan Nafiqah, putri Kyai Ilyas, Syaikh Hasyim dikaruniai sepuluh putra: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak (Istri Kyai Idris), Abdul Wahid, Abdul Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf. Syaikh Hasyim akhirnya meninggal dunia untuk selamanya pada 25 Juli 1947. Atas jasa-jasanya, pemerintah mengangkatnya sebagai Pahlawan Nasional.¹³⁵

B. Kondisi Sosial Politik Hasyim Asy'ari

Selama Hasyim belajar di Mekah dengan beberapa ulama terkenal dan sebersentuhan dengan paham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya, ia tertarik dengan ide pembaharuan. Namun ia tidak setuju dengan beberapa pemikiran Wahabi yang 'kebablasan' dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaharuan Islam gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.¹³⁶

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat Universitas,

¹³⁵ Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, 91.

¹³⁶ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 55.

mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu, Abduh melancarkan gagasan agar umat Islam melepaskan diri keterikatan pola pikir para pendiri madzhab dan meninggalkan segala praktek tarekat.¹³⁷

Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari madzhab. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari al-Qur'an dan hadits tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam sistem madzhab. Menafsirkan al-Qur'an dan hadits tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran para ulama madzhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran Islam yang sebenarnya.¹³⁸ Sementara itu dalam menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syeikh Ahmad Khatib agar umat Islam meninggalkan tarekat, ia menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah.¹³⁹

Bermula dari pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia yakni dengan mendirikan organisasi sosial keagamaan dan pendidikan al-Jami'at al-Khairat atau yang lebih dikenal dengan Jami'iyyat al-Khair pada

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Ibid., 56.

¹³⁹ Ibid., 57.

tahun 1905. Organisasi ini secara intens mengkaji pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani dan tafsir al-Manar Muhammad Abduh. Beberapa anggota yang aktif dalam organisasi tersebut mendirikan organisasi sendiri, seperti KH. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah. Begitu juga dengan Ahmad Soerkatti yang keluar dari Jami'at al-Khairat dan bergabung ke al-Irsyad. Kedua tokoh ini disebut mengingat keduanya merupakan tokoh utama pembaharuan di Indonesia, yang nantinya akan berhadapan dengan para ulama pesantren pembela paham *Ahl al-sunnah wal jama'ah*.¹⁴⁰

Kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi sosial keagamaan, seperti Syarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor (1909) dan Solo (1911), Persyarikatan Ulama di Majalengka, Jawa Barat (1911), Persatuan Muslim Indonesia di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan dari organisasi Thawalib dan Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Pada tahun 1923, KH. Zam-zam mendirikan Persis bersama A. Hassan. Gerakan ini juga merupakan upaya pembaharuan terutama di bidang pendidikan.¹⁴¹

Sementara itu, pada saat bersamaan pemerintah Belanda menjalankan politik etis, politik balas budi. Belanda mendirikan sekolah-sekolah formal bagi bumi putera, terutama bagi kalangan priyai dan kaum bangsawan. Pendidikan Belanda tersebut membuka mata kaum terpelajar akan kondisi masyarakat Indonesia. Mereka mengetahui akan kemiskinan, kebodohan dan

¹⁴⁰ Ibid., 58.

¹⁴¹ Ibid., 59.

ketertindasan masyarakat Indonesia. Pada saat mendorong lahirnya organisasi-organisasi sosial seperti Budi Utomo, Taman Siswa, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Selebes dan lain sebagainya.¹⁴²

Dengan inilah, maka kebangkitan nasionalisme dan kebangsaan menjadi tumbuh dan berkembang. Hal ini ditandai dengan berdirinya Syarikat Islam oleh Cokroaminoto yang merupakan kelanjutan Syarikat Dagang Islam yang didirikan oleh Samanhudi. SI pada awalnya merupakan organisasi politik besar yang merekrut anggotanya dari berbagai kelas dan aliran yang ada di Indonesia. Dalam masa ini ideologi bangsa memang belum beragam, semua bertekad ingin mencapai kemerdekaan.¹⁴³

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, dikalangan tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan, mulai terjadi perbedaan-perbedaan taktik dan program; golongan revolusioner berhadapan dengan golongan modern; politik koperasi tidak sejalan dengan politik non koperasi. Pemisahan pun terjadi dengan keluarnya golongan yang berideologi komunis dengan mendirikan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1923. Begitu juga golongan yang kecewa dengan kelompok Islam dan Komunisme mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927, Partai Indonesia (Partindo) pada tahun 1931 dan PNI baru pada tahun 1931.¹⁴⁴

Di tengah-tengah upaya pembaharuan oleh kaum modernis dan situasi politik saat itu, para ulama pesantren dengan tokoh sentralnya Hasyim Asy'ari mempertahankan paham ahl al-sunnah wal jama'ah dengan konsep

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Ibid.

¹⁴⁴ Ibid., 60.

dasar madzhab dan peneguhan terhadap tradisi ulama salaf. Gerakan pembaharuan yang menghapuskan sistem madzhab, melarang ziarah kubur, dan berbagai amalan ulama dalam mempertahankan paham ahl al-sunnah dan tradisi ulama salaf.¹⁴⁵

Kondisi ini pula yang mendorong Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adābul al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* sebagai upaya membendung modernisasi dan pembaharuan yang dilakukan oleh kaum modernis. Di samping itu model pendidikan Barat yang diperkenalkan Belanda membawa pengaruh tersendiri terhadap warna-warni kehidupan pendidikan di tanah air. Inilah yang kemudian dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif di mana pendidikan sekuler ala barat akan menjauhkan dari orientasi keagamaan pada umumnya dan akhlak pada khususnya.¹⁴⁶

Dalam perjalanannya, perjuangan Hasyim Asy'ari tidak terbatas dalam memerangi upaya pembaharuan kaum modernis dengan mempertahankan paham ahl al-sunnah wal jama'ah, tetapi juga perjuangan dalam perang kemerdekaan dengan perjuangan yang gigih melawan penjajah. Karena perjuangannya inilah pada tahun 1913, pasukan Belanda datang ke Tebuireng dan memporak-porandakan bangunan pesantren, merampas dan membakar kitab-kitab. Bahkan karena dianggap sebagai pusat perjuangan, pada tahun 1948, Pesantren Tebuireng dibombardir Belanda.¹⁴⁷

Sebagai seorang ulama yang anti penjajah, Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah.

¹⁴⁵ Ibid.

¹⁴⁶ Ibid., 61.

¹⁴⁷ Ibid.

Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam mempunyai derajat tinggi. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang nonkooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang Jepang. Ketika masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah untuk ibadah haji, Hasyim Asy'ari justru memberikan fatwa pengharaman pergi haji dengan menggunakan kapal Belanda. Akibatnya, Belanda tidak dapat memberikan tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih berkonsentrasi menghadapi penjajah. Sikap Hasyim Asy'ari yang sama sekali tidak mau bekerjasama dengan penjajah dan perlawanan-perlawanannya sebelum itu, membuat Jepang marah dan menjarakannya. Namun ia akhirnya dibebaskan, karena kuatnya desakan dari masyarakat dan santrinya, juga strategi Islam untuk mengambil hati umat Islam.¹⁴⁸

Pada masa perang kemerdekaan, Hasyim Asy'ari masih tetap memainkan peranan penting. Diungkapkan bahwa Panglima Sudirman dan Bung Tomo datang ke rumah Hasyim Asy'ari untuk meminta nasehat. Menyikapi keadaan yang genting saat menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa yang sangat penting:

1. Bagi umat Islam dewasa, berjuang melawan Belanda hukumnya fardhu 'ain.

¹⁴⁸ Ibid., 62.

2. Mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah mati syahid dan masuk surga.¹⁴⁹

Fatwa ini senantiasa dikumandangkan para komandan pasukan dan ulama, sehingga umat Islam datang berbondong-bondong ke markas pejuang untuk ikut ambil bagian dalam pertempuran. Berikutnya, fatwa ini juga mendorong lahirnya sikap NU terhadap situasi bangsa saat itu, yang dikenal dengan fatwa resolusi jihad yang dicetuskan dalam rapat di kantor PBNU Jl. Bubutan VI/2 Surabaya pada tanggal 21-22 Oktober 1945. Resolusi ini kemudian menyulut perlawanan semesta di Surabaya.¹⁵⁰

C. Karya-karya Hasyim Asy'ari

Beberapa karya dari berbagai disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Salah satu karya Kyai Hasyim yang sangat populer di dunia pendidikan hingga saat ini adalah *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim fī mā Yaḥtāj* Ilayh al-Muta‘allim fī *Aḥwāl* Ta‘allum mā *Yatawaqqaf ‘Alayh al-Muta‘allim fī Maqāmāt al-Ta‘līm* (etika pengajar dan pelajar: tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran).¹⁵¹

Karya lain yang berhasil diselesaikan oleh Kyai Hasyim adalah *Al-Tibyān fī al-Nahy ‘an Muqāṭa‘at al-Arḥām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* (penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan,

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ Ibid., 63.

¹⁵¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 86.

kekerabatan dan persahabatan). Dalam bukunya ini, Kyai Hasyim mengurai tata cara menjalin silaturahmi, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial.¹⁵²

Sebagai salah satu tokoh yang membidani lahirnya Nahdlatul Ulama (NU), Kyai Hasyim menulis risalah untuk organisasi tersebut. Risalah yang dibuatnya itu diberi judul *Muqaddimat al-Qanūn al-Asāsī li Jam'iyat Nahḍat al-'Ulamā'* (Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdlatul Ulama). Untuk memperkuat risalahnya tersebut, Kyai Hasyim juga mempublikasikan *Arba 'in Ḥadīthan Tata 'allaq bi Mabādi' Jam'iyat Nahḍat al-'Ulamā'* (empat puluh hadits yang terkait dengan berdirinya Nahdlatul Ulama).¹⁵³

Kyai Hasyim, juga menulis *Risālah fī Ta'kīd al-Akhdh bi Aḥad al-Madhahib al-A'imma al-Arba'ah* (risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab). Risalah ini lebih menitikberatkan pada uraian mengenai arti penting bermadzhab dalam fiqh. Selain itu, Kyai Hasyim juga menekankan betapa pentingnya berpegang kepada salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) yang ada.¹⁵⁴

Diantara karya lain Kyai Hasyim yang ditemukan adalah *Al-Nūr al-Mubīn fī Maḥabbat Sayyid al-Mursalīn* (cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul). Dalam buku ini, Kyai Hasyim menitikberatkan uraian mengenai dasar kewajiban Muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad Saw.¹⁵⁵

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ibid., 87.

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Ibid., 88.

Tentang tradisi peringatan kelahiran nabi juga mendapat perhatian Kyai Hasyim. Ia pun menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Tanbīhāt al-Wajibāt* liman Yasna' al-Mawlid bi al-Munkarāt (peringatan untuk orang-orang yang melaksanakan peringatan mawlid nabi dengan cara-cara kemunkaran). Kandungan buku menitikberatkan pada peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan mawlid yang dicampuri dengan kemungkaran.¹⁵⁶

Kyai Hasyim juga berhasil menulis *Risālah* Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fī *Ḥadīth* al-Mawta' wa *Ashrāt* al-Sa'ah wa *Bayān Maḥmū* al-Sunnah wa al-Bid'ah (Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengenai hadits-hadits tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah). Dalam risalah ini kyai Hasyim mendeskripsikan secara rinci konsep bid'ah dan relasinya dengan hadits, dan perlunya masyarakat tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzhab. Risalah ini juga banyak menguraikan hadits-hadits yang menjelaskan kematian dan tanda-tanda kiamat.¹⁵⁷

Kyai Hasyim juga mengulas risalah seluk beluk pernikahan dalam karyanya Dhaw' al-Miṣbāḥ fī *Bayān Aḥkām* al-Nikah (cahaya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah). Kitab ini mengulas tentang prosedur pernikahan secara syar'i, yang meliputi hukum-hukum, syarat, rukuun, dan hak-hak dalam perkawinan.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Ibid., 89.

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Ibid.

Mengenai fenomena wali dan tarekat, Kyai Hasyim juga menulis sebuah risalah yang diberi judul *Al-Durrat al-Muntashirah fī Masaʿil Tisʿa ʿAsharah* (mutiara yang memancar dalam penjelasan terhadap sembilan belas masalah). Dalam kitabnya ini, Kyai Hasyim menguraikan mutiara yang memancar ternasuk kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab mengenai sembilan belas masalah.¹⁵⁹

Tulisan lain Kyai Hasyim adalah *Al-Risālah fī al-ʿAqāʿid* (risalah tentang keimanan) yang ditulisnya dengan menggunakan bahasa Jawa pegon. Dalam bidang tasawuf, Kyai Hasyim juga memiliki karya tulis yang berjudul *Al-Risālah fī al-Taṣawuf* (risalah tentang tasawuf). Risalah yang berbahasa Jawa ini mengulas maʿrifat, syariʿat, tarekat dan hakekat.¹⁶⁰

Kyai Hasyim juga rajin memberikan respon tertulis terhadap pemikiran maupun fenomena keagamaan saat itu. Hal ini dapat dimasukakan ke dalam bagian dari tradisi intelektual yang konstruktif dalam menyikapi perbedaan pandangan. Diantara tulisan-tulisan yang sempat terpublikasikan dalam hal ini adalah *Ziyādāt Taʿlīqāt ʿalā Manzūmāt al-Shaykh ʿAbd Allāh bin Yāsīn al-Fāsuruānī* (catatan tambahan: sanggahan argumentatif terhadap syair-syair karya Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani) dan *Tamyīz al-Ḥaqq min al-Bāṭil* (perbedaan antara yang benar dan yang salah). Risalah yang pertama (*Ziyādāt*), lebih spesifik pada pandangan-pandangan kritis terhadap *nazam*/syair Abdullah bin Yasin Pasuruan yang berisi berbagai kritik tajam terhadap pemikiran keagamaan para ulama NU. Risalah yang kedua

¹⁵⁹ Ibid., 90.

¹⁶⁰ Ibid.

(*Tamyīz*), memuat pandangan Kyai Hasyim seputar akidah dan amaliyah sebuah aliran yang dikembangkan oleh seseorang tokoh agama di Desa Sukowangi, Kandangan, Pare, Kediri.¹⁶¹

Selain ke-15 karya Syaikh Hasyim tersebut, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Ḥashiyat ‘alā Fath al-Rahmān bi Sharḥ Risālat al-Walī Ruslān li Shaykh al-Islām Zakariyā Al-Anṣārī*, *al-Risālat al-Tawḥīdīyah*, *al-Qalā‘id fī Bayān mā Yajib min al-‘Aqā‘id*, *al-Risālat al-Jama‘ah*, *Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāṭil*, *al-Jasus fī Ahkām al-Nuquṣ*, dan *Manāsik Sughra*.¹⁶²

Dari beberapa karya Hasyim Asy’ari di atas, peneliti membahas salah satu karya Hasyim Asy’ari yaitu kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dalam bab dua sampai bab tujuh yang membahas tentang etika guru dan murid. Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* terdiri dari delapan bab, yaitu bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar; bab kedua membahas tentang adab pelajar terhadap diri sendiri; bab ketiga membahas tentang adab pelajar terhadap pendidik; bab keempat membahas tentang adab pelajar terhadap pelajaran dan pendapat yang dipegang bersama pendidik dan teman-temannya; bab kelima membahas tentang orang berilmu atau pendidik terhadap diri sendiri; bab keenam membahas tentang adab pendidik dalam kegiatan belajar mengajar; bab ketujuh membahas tentang adab pendidik terhadap pelajar; dan bab kedelapan membahas tentang adab terhadap buku pelajaran.

¹⁶¹ Ibid., 91.

¹⁶² Ni’am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari*, 105.

D. Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Guru dan Murid

Hasyim Asy'ari menjelaskan etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki etika, seseorang akan menjadi pribadi yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1. Konsep Etika Guru

Menurut Hasyim Asy'ari ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Ada dua puluh etika guru terhadap diri sendiri, yaitu:

في آداب العالم في حق نفسه وفيه عشرون بابا:

أن يدبم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية، أن يلازم خوفه تعالى، أن يلازم السكينة، أن يلازم الورع، أن يلازم التواضع، أن يلازم الخشوع لله تعالى، أن يكون تعويله في جميع أموره على الله تعالى، أن لا يجعل علمه سُلماً يتوصّل به إلى الأغراض الدنيوية، أن لا يعظّم أبناء الدنيا بالمشي، يتخلق بالزهد في الدنيا، يتباعد عن دنيء المكاسب، تحتنب مواضع التهم وإن بَعُدَتْ، يحافظ على القيام، أن يقوم بإظهار السنن، أن يحافظ على المندوبات الشرعية، أن يعامل الناس بمكارم الأخلاق، أن يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة، أن يدبم الحرص على ازدياد العلم والعمل، أن لا يستنكف عن استفادة، أن يشتغل بالتصنيف

- 1) Bersikap *murāqabah*, merasa diawasi oleh Allah Swt di manapun dan kapanpun.
- 2) Bersikap *khawf* dan *khashyah* kepada Allah dalam seluruh gerak, diam, perkataan maupun perbuatan.
- 3) Bersikap *sakīnah*, tenang.

- 4) Bersikap wira 'i, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat, apalagi haram.
- 5) Bersikap *tawādu'*, rendah hati.
- 6) Bersikap khushu', takut kepada Allah Swt.
- 7) Bersikap tawakal, yaitu menggantungkan seluruh urusannya kepada Allah Swt.
- 8) Tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi.
- 9) Tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu.
- 10) Bersikap zuhud terhadap dunia dan bersikap qana'ah atas apa yang diberi oleh Allah Swt.
- 11) Tidak memilih profesi yang dinilai hina menurut syari'at maupun adat istiadat.
- 12) Menghindari hal-hal atau perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan tuduhan buruk orang lain.
- 13) Melaksanakan syari'at Islam dan hukum-hukum zhahir, seperti shalat berjama'ah di masjid.
- 14) Menegakkan sunah-sunah, dan memadamkan bid'ah-bid'ah. Menegakkan urusan agama dan kemashlahatan umat.
- 15) Memelihara sunnah-sunnah shar'iyah, baik perkataan seperti rutin membaca al-Qur'an, maupun perbuatan seperti puasa.

- 16) Bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji.
- 17) Menyucikan diri dari akhlak-akhlak tercela (takhalli), kemudian menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji (*tahalli*).
- 18) Selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad.
- 19) Tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab maupun usia.
- 20) Rajin untuk menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh atas penguasaan yang bagus terhadap apa yang dia tulis tersebut.¹⁶³

b. Etika Guru Ketika dan Akan Mengajar

Ada dua belas etika guru ketika dan akan mengajar:

في آداب العالم في دروسه

إذا عزم العالم أن يحضر مجلس درسه يتطهّر من الحدّث والخبث ويتنظف ويتطيب ويلبس أحسن، إذا خرج من بيته دعا بالدعاء، إذا وصل إليه يسلم على الحاضرين، يجلس بارزا لجميع الحاضرين، ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله، تعددت الدروس قدّم الأشرف فالأشرف، لا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة، يصون مجلسه عن اللغظ، يذكر الحاضرين ما جاء في كراهية الممارات، ليبالغ في زجر من تعدّى في بحثه، إذا سئِل عما لم يعلمه، ويتودد لغريب حضر عنده

- 1) Mensucikan diri dari hadats dan kotoran serta memakai wewangian dan pakaian yang bagus
- 2) Berdo'a ketika keluar rumah

¹⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yaḥtāj Ilayh al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allum mā Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fī Maqāmāt al-Ta'fīm* (Jombang: Pondok Tebuireng, t.tp), 55.

- 3) Mengucap salam ketika masuk ke dalam kelas
- 4) Pada waktu mengajar, mengambil tempat duduk yang strategis
- 5) Memulai pelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an
- 6) Mendahulukan materi-materi yang penting
- 7) Tidak mengeraskan atau melirihkan suara pada saat mengajar
- 8) Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa
- 9) Menasehati dan menegur dengan baik apabila terdapat anak didik yang bandel
- 10) Memperhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar
- 11) Bersikap terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan
- 12) Memberi kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan mengulangi penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud¹⁶⁴

c. Etika Guru Terhadap Murid

Ada empat belas etika guru terhadap murid, yaitu:

في آداب العالم مع تلامذته وفيه أربعة عشر نوعا من الآداب
 أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، أن لا يمتنع عن تعليم
 الطالب، أن يحب لطالبه ما يحب لنفسه، أن يسمح له بسهولة الالتقاء في تعليمه،
 أن يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير إكثار لا يحتمله
 أو بسط لا يضبطه حفظه، أن يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة

¹⁶⁴ Ibid., 71.

المحفوظات، إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله، أن لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء، أن يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء، أن يتعاهد الشيخ أيضا ما يعامل به بعضهم بعضا من إفشاء السلام وحسن التخاطب، أن يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم، إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن أحواله وعمن يتعلق به، أن يتواضع مع الطالب وكل مسترشدا سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله، أن يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه بأحب الأسماء إليه

- 1) Membagusi niat mengajar. Berniat meraih ridha Allah Swt dan yang selaras dengannya, seperti menyebarkan ilmu.
- 2) Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, mulai meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar.
- 3) Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.
- 4) Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu.
- 5) Mengajar dengan penuh semangat dan cakap. Dalam konteks saat ini, bagian ini termasuk kompetensi pedagogik, yaitu keahlian mengajar.
- 6) Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar.
- 7) Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar. Sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.

- 8) Bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih kasih, kecuali ada alasan khusus.
- 9) Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas.
- 10) Menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar.
- 11) Memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar.
- 12) Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar. Pendidik berusaha mencari kabar pelajar maupun orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan pelajar tersebut.
- 13) Menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar.
- 14) Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan sikap kasih sayang.¹⁶⁵

2. Konsep Etika Murid

Menurut Hasyim Asy'ari ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang murid adalah sebagai berikut:

a. Etika Murid Terhadap Diri Sendiri

Ada sepuluh etika murid terhadap diri sendiri, yaitu:

¹⁶⁵ ibid., 80.

في آداب المتعلم في نفسه وفيه عشرة أنواع من الآداب

أن يطهر قلبه من كل غش ودنس وغلّ وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق،
 أن يحسن النية في طلب العلم، أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، أن
 يقنع من القوت واللباس بما تيسر، أن يقسم أوقات ليله ونهاره، أن يقلل الأكل
 والشرب، أن يؤاخذ نفسه بالورع والاحتياط في جميع، أن يقلل استعمال المطاعم
 التي هي من أسباب البلادة وضعف الحواس، أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في
 بدنه وذهنه، أن يترك العشرة شأنه

- 1) Membersihkan hati dari akhlak tercela.
- 2) Membagusi niat, yaitu mencari ridha Allah Swt dan yang selaras dengan itu.
- 3) Memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar.
- 4) Bersikap qana'ah (menerima apa adanya) dan sederhana dalam urusan sandang, pangan dan papan.
- 5) Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal.
- 6) Menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan.
- 7) Bersikap wira'ī, yaitu menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang *shubhat*, apalagi haram.
- 8) Menghindari makanan, minuman maupun aktivitas yang dapat melemahkan kinerja otak, sehingga mudah lupa. Dalam hal ini, perlu dikaji ulang jenis-jenis makanan maupun aktivitas

penyebab lupa dari disiplin keilmuan masa kini, misalnya ilmu tentang gizi maupun ilmu tentang otak.

9) Manajemen waktu tidur, istirahat serta penyegaran (refreshing) hati, otak, indera dan anggota tubuh lainnya.

10) Membatasi pergaulan yang berlebihan. Seandainya bergaul, perlu memilih teman yang berperilaku terpuji agar membantunya berperilaku terpuji juga.¹⁶⁶

b. Etika Murid Terhadap Guru

Ada dua belas etika murid terhadap guru, yaitu:

في آداب المتعلم مع شيخه وفيه اثنا عشر نوعا من الآداب

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى، يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام، أن ينقاد لشيخه في أموره، أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال، أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله، يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه، أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان مع غيره، أن يجلس أمام الشيخ بالأدب، أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان، إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة أو يحكي، أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب أو سؤال، إذا تناوله الشيخ شيئا تناوله باليمين

1) Mempertimbangkan dan beristikharah dalam memilih pendidik yang tepat; terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya dan keilmuannya.

2) Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh terkemuka, bukan hanya sekedar pengalaman dari membaca banyak buku.

¹⁶⁶ Ibid., 24.

- 3) Mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik.
- 4) Memulyakan pendidik baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan.
- 5) Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, serta meneladani pendidik.
- 6) Berfikiran positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar. Pelajar seyogyanya memaknai sikap kasar itu sebagai upaya pendidik untuk memperbaiki dirinya.
- 7) Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik.
- 8) Memperhatikan tata krama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun tempat lainnya.
- 9) Ketika pelajar tidak setuju dengan pendapat pendidik, maka hendaknya tidak menampilkan sikapnya secara terang-terangan, melainkan tetap memperhatikan tata krama.
- 10) Menunjukkan sikap senang dan antusias (semangat) untuk meraih ilmu dari pendidik, walaupun dia sudah mengetahui atau menguasai ilmu tersebut.
- 11) Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.

12) Menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.¹⁶⁷

c. Etika Murid Terhadap Pelajaran

Ada tiga belas etika murid terhadap pelajaran, yaitu:

في آداب المتعلم في دروسه وما يعتمده مع الشيخ والرفقة وفيه ثلاثة عشرة نوعاً من الآداب

أن يبدأ بفرض عينه، أن يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز فيتقنه إتقاناً جيداً، أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء وبين الناس مطلقاً، أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه، أن يبكر لسماع العلم لا سيما الحديث، إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الاشكالات والفوائد المهمات، أن يلزم حلقة شيخه في التدريس والاقراء إذا أمكن، إذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين بصوت، أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم، أن يراعي نوبته، ولا يضعه على الأرض حال القراءة مفتوحاً، بل يحمله بيده، أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبتراً، أن يرغب الطلبة في التحصيل

- 1) Memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya *farḍu 'ayn*. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf.
- 2) Mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Lalu diikuti oleh belajar tafsir al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Hadits dan Ulumul Hadits, Aqidah dan Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf.
- 3) Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama dalam

¹⁶⁷Ibid., 29.

suatu bidang studi, karena akan hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya.

- 4) Mengoreksikan materi pelajaran yang hendak dihafalkan, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli).
- 5) Pelajar hendaknya belajar tentang hadits dan Ulumul Hadits dengan meneliti sanad, matan, asbabul wurud, status hadits hingga isi kandungan hadits.
- 6) Memberi catatan pada buku pelajaran tentang hal-hal yang dinilai penting serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.
- 7) Menghadiri majelis-majelis belajar sebanyak mungkin; memberi catatan tambahan pada buku pelajaran, memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik serta rajin mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari.
- 8) Bertata krama di majelis belajar, mulai dari awal belajar, ketika belajar, hingga di akhir belajar.
- 9) Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya maupun meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dipahami.
- 10) Mentaati urutan giliran (antrian) dan tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa seizinnya.
- 11) Bertata krama sebelum bertugas membaca kitab/materi pelajaran, antara lain bertatakrama di hadapan pendidik serta memulai membaca kitab/materi pelajaran dengan berdo'a.

- 12) Pelajar hendaknya berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar tertentu hingga tuntas. Setelah itu boleh berpindah.
- 13) Bergaul dengan teman-temannya disertai akhlak terpuji, mulai dari memotivasi, membantu, menghormati, dan tidak bersikap tercela kepada mereka.¹⁶⁸



¹⁶⁸ Ibid., 42.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IMAM GHAZALI DAN PEMIKIRAN HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP ETIKA GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Komparatif Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.¹⁶⁹ Oleh karena itu, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para muridnya pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan.¹⁷⁰

Dengan demikian, seorang guru harus memperhatikan tata krama atau etika dalam melaksanakan tugasnya karena guru sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga

¹⁶⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 42.

¹⁷⁰ Akhmad Muhaimin Azzer, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

tanggungjawabnya di hadapan Allah Swt kelak.¹⁷¹ Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya.

1. Persamaan Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru

Kedua tokoh pendidikan di atas yaitu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari mempunyai pandangan yang hampir sama tentang konsep etika guru, meskipun setting historis mereka sangat berbeda dan mereka hidup dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu terpaut sekitar 813 tahun atau sekitar 8 abad. Selain itu, sepanjang hidup mereka sama-sama mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar di berbagai tempat.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Ghazali serta kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yahtāj Ilayh al-Muta'allim fī Ahwāl Ta'allum mā Yatawaqqaf 'Alayh al-Muta'allim fī Maqāmāt al-Ta'lim* karya Hasyim Asy'ari, kedua karya tersebut mengulas panjang lebar mengenai keutamaan ilmu, ulama, dan pencari ilmu. Dalam pembahasan kitab tersebut Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu dan orang yang ahli ilmu. Tidak cukup ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai hadits Nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.

¹⁷¹ Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 99.

Disisi lain, kedua tokoh tersebut menjelaskan beberapa etika yang harus dilaksanakan oleh guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam pembahasan ini penulis menganalisis dan mengklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Berkaitan dengan dirinya sendiri

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugas ilmiahnya selalu merasa diawasi (muraqabah) oleh Allah Swt dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, seorang guru dengan sendirinya hanya memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya.

Dari pembahasan di atas, maka pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari terlihat corak tasawufnya yang mana dalam menjalankan tugasnya seorang guru selalu bersikap muraqabah kepada Allah Swt. Sehingga seorang guru akan selalu mawas diri atau berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai amanah dari Allah yang diberikan kepadanya.

b. Berkaitan dengan pelajaran

Pada bagian kedua ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru menasehati dan menegur murid yang tidak menjaga kesopanan di dalam kelas seperti mengejek teman, tidur, berbicara tidak sopan, berbicara dengan teman yang bukan tentang pelajaran ketika guru menjelaskan pelajaran, dan

membuat gaduh di dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga ketertiban dan membiasakan murid untuk menghormati guru serta menjaga kesopanan baik dengan guru maupun dengan orang lain yang lebih tua darinya. Seorang guru menasehati dan menegur murid dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan cara menyindir dan kasih sayang karena jika dengan cara terus terang dan mencela maka murid tersebut akan berani membangkang kepada guru serta sengaja terus menerus melakukan tingkah laku yang tidak baik.

Selain itu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru harus bersikap bijak dalam membahas suatu masalah dan menyampaikan pelajaran yaitu selalu bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang muncul agar tidak menimbulkan kesenjangan pengetahuan. Dengan demikian, seorang guru tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya karena seorang guru yang bertanggung jawab akan selalu berbagi ilmunya kepada murid.

c. Berkaitan dengan murid

Pada bagian ketiga ini Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang guru harus memantau perkembangan intelektual murid, maksudnya adalah seorang guru selalu memperhatikan kemampuan berfikir murid dengan cara memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berfikir murid dan tidak menyampaikan materi di luar jangkauan pemahaman murid.

Selain itu seorang guru juga harus memantau perkembangan akhlak murid dengan cara memberi nasehat dan menegur murid yang berperilaku tidak baik secara halus serta berusaha memperbaiki perilaku tersebut secara maksimal.

2. Perbedaan Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Guru

Dalam menetapkan etika guru, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan murid. Selain itu, juga ada sedikit perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu:

a. Berkaitan dengan dirinya sendiri

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang etika guru yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Imam Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus mencontoh Rasulullah Saw yang tidak meminta imbalan atau upah terhadap apa yang dikerjakan karena Rasulullah Saw mengajar manusia hanya karena Allah. Sedangkan Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seorang guru tidak menjadikan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi yaitu untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain.

Dalam tujuan melaksanakan amanah ilmiah dari Allah, Imam Ghazali memandang setiap usaha pendidikan yang dilakukan tidak digunakan untuk mencari nafkah. Sedangkan Hasyim Asy'ari memandang setiap usaha pendidikan yang dilakukan tidak boleh digunakan untuk mencari harta, jabatan, popularitas dan kebanggaan duniawi lainnya.

Selanjutnya, Imam Ghazali juga menekankan guru untuk memanfaatkan peluang waktunya sebagai pembimbing dan penasehat bagi muridnya. Di sini seorang guru tidak boleh bosan untuk membimbing dan menasehati murid berkali-kali bahwa tujuan memuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk tujuan duniawi.

Sedangkan Hasyim Asy'ari menekankan guru untuk memanfaatkan peluang waktunya untuk beribadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan melaksanakan sunah-sunah nabi lainnya. Selain itu seorang guru juga rajin membaca untuk menambah pengetahuan serta mengarang dan menyusun karya tulis dengan menyesuaikan keahlian atau kemampuannya. Karena dengan menyusun karya tulis, dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan juga memberikan manfaat bagi generasi berikutnya.

Dalam mengisi peluang waktunya, Imam Ghazali memandang bahwa seorang guru memanfaatkan waktu luangnya

untuk melaksanakan perannya sebagai guru yaitu menjadi pembimbing dan penasehat. Sedangkan Hasyim Asy'ari memandang bahwa seorang guru memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan ilmiah serta untuk beribadah.

b. Berkaitan dengan pelajaran

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang etika guru yang berkaitan dengan pelajaran. Imam Ghazali mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya tidak boleh menyampaikan mata pelajaran yang tidak disukai karena yang demikian akan menyebabkan seorang guru mencela mata pelajaran yang disampaikan oleh guru lain. Selain itu seorang guru juga harus mendorong dan memberi kebebasan kepada murid untuk mempelajari serta mencintai mata pelajaran yang lain. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru memandang bahwa pelajaran apapun dan siapapun yang mengajarkannya adalah memiliki kedudukan yang sama.

Sedangkan Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru hendaknya mendahulukan mata pelajaran yang penting seperti tafsir al-Qur'an, hadits, ushuluddin, ushul fiqih, nahwu, dan tasawuf. Selain itu seorang guru harus menyampaikan materi yang sesuai dengan profesi atau keahlian yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru tidak bermain-main dalam melaksanakan tugas serta tidak merendahkan kemampuan murid.

Dalam menyampaikan mata pelajaran Imam Ghazali memandang bahwa seorang guru harus menyukai mata pelajaran serta memberi kebebasan kepada murid untuk tidak hanya mempelajari satu pelajaran. Sedangkan Hasyim Asy'ari memandang bahwa seorang guru harus menyampaikan materi yang sangat penting terlebih dahulu serta sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

c. Berkaitan dengan murid

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang etika guru yang berkaitan dengan murid. Imam Ghazali mengemukakan bahwa seorang guru memandang murid seperti anak sendiri yaitu dengan memberikan rasa kasih sayang kepada murid serta memperlakukan murid seperti anak sendiri. Sedangkan Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru harus mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan membenci murid seperti membenci diri sendiri. Selain itu guru juga mampu berinteraksi dengan murid seperti berinteraksi dengan anak sendiri dengan bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, berbuat baik, bersabar atas perilaku murid yang tidak baik.

Menurut Imam Ghazali seorang guru menganggap murid sebagai anak sendiri dengan penuh kasih sayang. Sedangkan menurut Hasyim Asy'ari seorang guru menganggap murid seperti diri sendiri dan seperti anak sendiri dengan penuh kasih sayang serta berbuat baik kepada murid.

Selanjutnya, Imam Ghazali jugamengemukakan bahwa seorang guru harus berniat mengajar hanya untuk mencari ridha Allah dengan tidak mengharapkan upah atau gaji. Sedangkan Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang guru mengajar dengan niat beribadah yaitu mengharapkan ridha Allah, memiliki motivasi untuk menyebarkan ilmu, menjalankan syari'at, menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan serta menjaga kemaslahatan umat.

B. Komparatif Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Murid dalam Pendidikan Islam

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah peserta didik atau murid. Dalam proses pendidikan, peserta didik atau murid merupakan subjek dan objek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik atau guru.¹⁷²

Aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan murid di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep murid merupakan salah satu komponen yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak penyelenggara pendidikan, terutama pendidik atau guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang utuh dan

¹⁷² Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Pers, 2008), 94.

komprehensif terhadap murid, sulit rasanya bagi pendidik atau guru untuk dapat menghantarkan murid ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁷³

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, maka setiap murid hendaknya memperhatikan etika yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal itu, dua tokoh pendidikan Islam, yaitu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan tentang etika murid.

1. Persamaan Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Murid

Kedua tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan pemikiran tentang etika guru. Selain itu kedua tokoh itu, juga memiliki kesamaan pemikiran tentang etika murid baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan guru.

a. Berkaitan dengan diri sendiri

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seorang murid harus membersihkan hati dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela untuk memudahkan murid dalam menerima serta memahami ilmu secara mendalam. Allah tidak akan memberikan ilmu kepada orang yang memiliki hati dan jiwa yang kotor karena belajar menuntut ilmu merupakan ibadah yang menghendaki kesucian hati dan jiwa. Menuntut ilmu dengan hati dan

¹⁷³Ibid., 95.

jiwa yang kotor akan membuat murid sia-sia meskipun secara kasat mata mendapatkan ilmu dan akan berpengaruh terhadap kesuksesan murid di masa yang akan datang.

Selain itu Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menekankan kepada murid untuk menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang murid tidak boleh menuntut ilmu dengan tujuan untuk mencari harta, jabatan, serta untuk menyombongkan diri.

b. Berkaitan dengan pelajaran

Pada pembahasan kedua ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa bagi murid permulaan tidak boleh mendalami perbedaan pendapat ulama sebelum menguasai ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat membingungkan akal dan pikiran sehingga menimbulkan keraguan terhadap suatu bidang ilmu serta membuat murid tidak tertarik lagi dengan suatu bidang ilmu yang diampu oleh guru. Oleh karena itu, seorang murid harus menguasai ilmu terlebih dahulu dari salah seorang guru kemudian baru mendalami berbagai macam pemikiran-pemikiran dan aliran lainnya.

Selanjutnya, seorang murid juga tidak boleh mendalami ilmu secara serentak, tetapi mempelajari ilmu secara bertahap dan mengutamakan ilmu yang lebih penting. Seorang murid harus mempelajari satu ilmu terlebih dahulu sampai benar-benar

menguasai kemudian mempelajari ilmu selanjutnya. Setelah murid selesai mempelajari suatu ilmu serta mampu menguasai, maka tidak boleh melupakan atau mengabaikan ilmu yang sudah dipelajari karena antara ilmu satu dan ilmu lainnya saling berkesinambungan.

Selain itu, seorang murid harus rajin bertanya terhadap pelajaran yang belum dimengerti atau dipahami dengan cara yang baik dan jika murid berbeda pendapat dengan guru, maka berpegang pada pendapat guru dan mengesampingkan pendapatnya sendiri. Dalam hal ini, seorang murid tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya serta menyerahkan segala urusannya kepada guru.

c. Berkaitan dengan guru

Pada pembahasan ketiga ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid harus tunduk di hadapan guru serta mematuhi segala perintah guru. Hal ini di ibaratkan seperti pasien yang tunduk serta mengikuti nasihat dokter yang ahli dan berpengalaman. Seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam mengajukan pertanyaan terhadap suatu masalah yang belum dijelaskan oleh guru. Seorang murid harus dengan sabar mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu sampai guru selesai menjelaskan, kemudian seorang murid baru diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan.

2. Perbedaan Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Murid

Dalam menetapkan etika murid, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan pelajaran, dan yang berkaitan dengan murid. Selain itu, juga ada perbedaan yang dihadirkan oleh keduanya yaitu:

a. Berkaitan dengan diri sendiri

Pada bagian ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep etika murid yang berkaitan dengan diri sendiri. Imam Ghazali menekankan murid untuk bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu dengan menyarankan kepada murid untuk pergi jauh dari keluarga dan tempat kelahiran. Bagi Imam Ghazali menuntut ilmu sangat membutuhkan konsentrasi penuh karena pikiran murid tidak akan terbagi-bagi dengan urusan duniawi yang tidak berkaitan dengan ilmu. Pikiran yang terbagi-bagi akan menghilangkan konsentrasi murid dalam memahami ilmu pengetahuan serta ilmu yang diterima oleh murid tidak akan masuk seluruhnya pada pikiran seorang murid.

Sedangkan Hasyim Asy'ari menekankan murid untuk pandai mengatur waktu belajar, tidur, dan istirahat. Seorang murid tidak boleh menunda-nunda waktu belajar di usia yang masih muda serta tidak menyia-nyiakan waktu belajarnya dengan kesibukan yang kurang bermanfaat. Mengatur waktu belajar dapat dilakukan dengan

menggunakan waktu yang tepat untuk belajar di siang hari maupun malam hari. Seorang murid mengusahakan untuk mengurangi waktu tidur dalam sehari semalam selama tidak mengganggu kesehatan tubuh. Tidur dalam waktu lama dapat menita waktu belajar. Seorang murid diperkenankan tidur tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam. Selain itu, seorang murid diperbolehkan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan mata yang terasa lelah dengan tidak menyia-nyiakan waktu belajar.

Perbedaan di atas berkaitan tentang usaha yang dilakukan murid untuk menuju sukses. Menurut Imam Ghazali seorang murid harus berkonsentrasi penuh terhadap ilmu pengetahuan dengan berusaha berpergian jauh dari keluarga dan tempat tinggal guna untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Hasyim Asy'ari seorang murid harus bisa mengatur waktu belajar, tidur, istirahat serta tidak menyia-nyiakan waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

b. Berkaitan dengan pelajaran

Pada pembahasan ini, Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep etika murid. Imam Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid mempelajari ilmu dengan memulai pelajaran yang mudah kemudian mempelajari ilmu yang sulit atau mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian mempelajari ilmu *farḍu kifāyah*.

Bagi Imam Ghazali, ilmu *farḍu 'ayn* adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Yang termasuk Ilmu *farḍu 'ayn* adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Sedangkan ilmu *farḍu kifāyah* adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalat pembagian warisan dan lain-lain.¹⁷⁴

Sedangkan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* yang dibagi menjadi 4 bidang studi, yaitu ilmu tauhid yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat Allah, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf. Setelah itu seorang murid mempelajari al-Qur'an beserta tajwid dan berusaha memahami tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an; hadits dan ulumul hadits; aqidah dan ushul fiqih; nahwu dan sharaf. Dalam belajar hadits dan ulumul hadits, seorang murid harus datang lebih awal dan tidak lupa untuk meneliti sanad, matan, isi kandungan hadits serta sejarah kemunculan.

Perbedaan di atas berkaitan tentang ilmu yang senantiasa harus dipelajari oleh murid. Menurut Imam Ghazali seorang murid harus mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* terlebih dahulu kemudian

¹⁷⁴Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 22.

mempelajari ilmu *farḍu kifāyah*. Sedangkan Hasyim Asy'ari seorang murid harus mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, Hasyim Asy'ari tidak memasukan al-Qur'an dan as-Sunnah ke dalam ilmu *farḍu 'ayn*.

c. Berkaitan dengan guru

Pada pembahasan ini, Imam Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid tidak boleh menentang guru dengan merasa paling benar dan tidak sombong kepada guru atas ilmu yang dimilikinya. Selain itu, seorang murid tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang tidak sampai pada tingkat pemahaman murid. Hal ini dapat membuat murid kebingungan sehingga sulit untuk memahami ilmu. Sedangkan Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid tidak boleh mendahului guru dalam memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan kecuali guru mempersilahkan murid untuk menjelaskannya.

Perbedaan di atas berkaitan tentang cara murid dalam menghormati guru. Menurut Imam Ghazali seorang murid menghormati guru dengan cara tidak menentang perintah guru dan tidak sombong kepada guru. Sedangkan, Hasyim Asy'ari seorang murid harus menghormati guru dengan cara tidak mendahului penjelasan guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. **Konsep etika guru** menurut Imam Ghazali yaitu seorang guru harus bersikap kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah Saw, sebagai pembimbing dan penasehat bagi murid, mempertimbangkan kemampuan intelektual murid, bekerja sama dalam memecahkan masalah, bersikap terbuka, mengamalkan ilmu. Sedangkan, **konsep etika murid** menurut Imam Ghazali adalah seorang murid harus memiliki hati dan jiwa yang bersih, zuhud, tidak sombong, menghindari perbedaan pendapat, mempelajari ilmu secara bertahap, dan memperbaiki niat dalam menuntut ilmu.
2. **Konsep etika guru** menurut Hasyim Asy'ari adalah berkaitan dengan etika guru, yaitu seorang guru harus *murāqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk ibadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu sebagai media untuk mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting, mencintai murid seperti mencintai diri sendiri, memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah. Sedangkan **konsep etika murid** menurut Hasyim Asy'ari adalah membersihkan hati, mengatur niat, mengatur waktu belajar, waktu makan, tidur, memilih dan mengikuti guru yang baik, menghormati guru, tunduk, patuh, sabar, mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian al-Qur'an dan hadits.

3. **Persamaan** konsep etika guru Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus *murāqabah* kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid. **Perbedaan** konsep etika guru Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut Imam Ghazali harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut Hasyim Asy'ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain. Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut Imam Ghazali menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut Hasyim Asy'ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut Imam Ghazali menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam mencintai murid, menurut Imam Ghazali dengan memperlakukan murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang dan menurut Hasyim Asy'ari mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan anak sendiri dengan kasih sayang. Dalam niat mengajar, menurut Imam Ghazali untuk mencari ridha Allah dan menurut Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan. **Persamaan** konsep etika murid Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari,

mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang murid harus membersihkan hati, memperbaiki niat, mempelajari ilmu secara bertahap, mengutamakan pendapat guru, tunduk dan patuh terhadap guru, tidak sombong. **Perbedaan** konsep etika murid Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah dalam mencapai sukses menurut Imam Ghazali dengan belajar di tempat yang jauh dan Hasyim Asy'ari dengan mengatur waktu sebaik-baiknya. Dalam mempelajari ilmu, menurut Imam Ghazali terlebih dahulu mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian *farḍu kifāyah* dan menurut Hasyim Asy'ari mempelajari ilmu *farḍu 'ayn* kemudian al-Qur'an dan Hadits. Dalam mengormati guru, menurut Imam Ghazali tidak boleh menentang guru dan menurut Hasyim Asy'ari tidak boleh mendahului penjelasan guru.

B. Saran

1. Bagi peneliti, pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru dan murid ini dapat dijadikan acuan dalam mengintrospeksi diri sendiri baik sebagai guru dan murid serta untuk memperbaikinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.
2. Bagi guru, pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep etika guru ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengajar agar menjadi teladan yang baik bagi para muridnya sehingga proses

pembelajaran dapat berjalan lancar serta mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

3. Bagi murid, pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep murid ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menuntut ilmu agar menjadi pribadi yang baik, bagi diri sendiri maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi lembaga pendidikan, pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang konsep guru dan murid ini diharapkan untuk memperhatikan proses interaksi antara keduanya agar terjalin hubungan yang harmonis sehingga terwujud pendidikan Islam yang mempunyai kualitas tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata. Bandung: Angkasa, 2003.
- Al-Ghozaly, Abi A'laa. *Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Sufi, Mutiara Hikmah & Wejangannya*. Kediri: Reka Cipta Salafi, 2009.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim fī mā Yahtāj Ilayh al-Muta‘allim fī Aḥwāl Ta‘allum mā Yatawaqqaf ‘Alayh al-Muta‘allim fī Maqāmāt al-Ta‘īm*. Jombang: Pondok Tebuireng, t.tp.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Azzer, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Basuki & Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ghazali, Imam. *Ihyā’ ‘Ulūmu al-dhīn*. Jeddah: Harimain, t.tp.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- <http://www.jawapos.com/read/2015/12/13/13368/sertifikasi-belum-cair-guru-jadi-lemas-mengajar.html>. diakses pada tanggal 28/2/2016 pada jam 22:17 WIB.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2016/02/29/09000051/Ijazah.Kosong>. diakses pada tanggal 8/3/2016 pada jam 11:44 WIB.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: JAYA STAR NINE, 2013.
- Khuluq, Husnul. “Konsep Etika Belajar Siswa Menurut Al-Ghazali.” Skripsi: Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2000.
- Kurniawan, Syamsul & Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Masruroh, Siti. "Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern." Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mujib, Abdul, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhtrihan. "Relevansi Konsep Perbaikan Akhlak Perspektif Imam Ghazali dalam Kitab Al Arba'in Fi Ushul Al-Din di Era Pendidikan Global." Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2008.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, terj. Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sagala, Syaiful & Gultom, Syawal. *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Al-Ghazali dan Plato dalam Aspek Pendidikan*, terj. Mochtar Zoerni & Baihaki Shafiuddin. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1966.
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Syaefuddin. *Percikan Pemikiran Imam Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Pers, 2008.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

